



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS POLA PENGEMBANGAN KOLEKTIF SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM PEMELIAHARAAN TERNAK KERBAU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI PETERNAKAN DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

TESIS



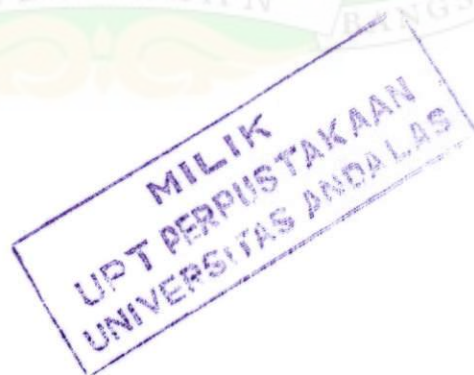
**MELHEDI
06202066**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
2009**

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Pemeliharaan Ternak	7
2.2. Pola Pemeliharaan Ternak	8
2.3. Penggembalaan Kolektif Sebagai Modal Sosial	10
2.4. Pengertian Modal Modal Sosial	12
2.5. Komponen Modal Modal Sosial	16
2.6. Kerangka Pemikiran	28
III. Metodologi Penelitian	31
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian	31
3.2. Fokus / aspek yang dianalisis	32
3.3. Analisa Data	35
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1. Gambaran umum Kabupaten Kuantan Singingi	36
4.2. Pemeliharaan Ternak Kerbau di Kabupaten Kuantan Singingi	40
4.3. Pola kolektif Pemeliharaan Ternak Kernbau di Kabupaten Kuantan Singingi	44

4.4. Pola Pemeliharaan Kolektif Sebagai Modal Sosial	64
4.5. Analisa Ekonomi Ternak Kerbau dengan Pemeliharaan kolektif	71
V. KESIMPULAN DANA SARAN	74
5.1. Kesimpulan	74
5.2. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	79



DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

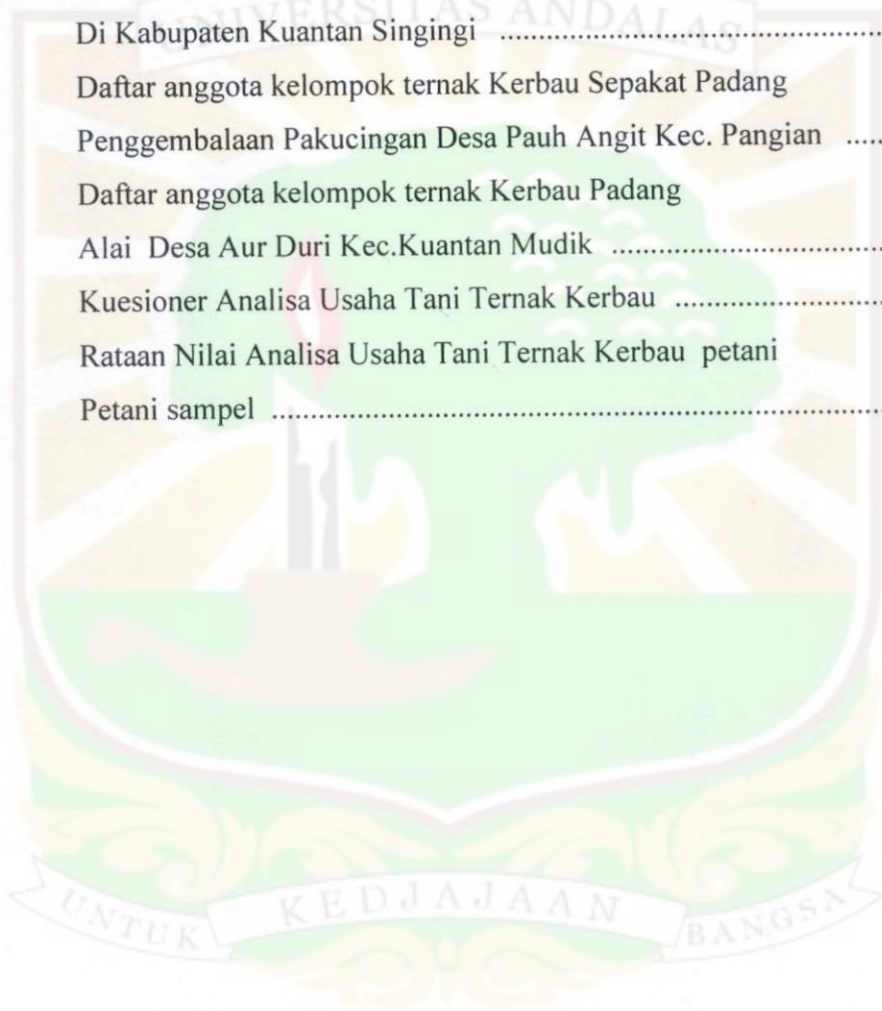
1. Populasi Ternak Kerbau di Kabupaten Kuantan Singingi
Tahun 2008 40
2. Kelompok Peternak Kerbau di Kabupaten Kuantan
Singingi dirinci per kecamatan Tahun 2008 46
3. Populasi Ternak Kerbau Di Kelompok Kolektif 48
4. Rataan Hasil Analisa Usaha Pemeliharaan kolektif
Ternak Kerbau 72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi	37
2. Persentase tingkat pendidikan di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2007	38
3. Persentase PDRB di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2007.....	39
4. Sebaran Populasi Ternak Kerbau di Kabupaten Kuantan Tahun 2008	41
5. Grafik Kelompok Kolektif Peternak Kerbau di Kabupaten Kuantan Singingi dirinci per kecamatan Tahun 2008	47
6. Rataan kepemilikan Ternak kerbau di padang kolektif dirinci menurut Kecamatan Tahun 2008.	49
7. Rataan jumlah anggota kelompok dan rataan kepemilikan ternak kerbau di kelompok kolektif	50
8. Lokasi Padang Penggembalaan Pakucingan Kec. Pangean	51
9. Kandang Ternak Kerbau Kelompok Sepakat Padang Pakucingan	53
10. Anggota kelompok kolektif Padang Pakucingan sedang Bermusyawarah	58
11. Lokasi Padang Alai Di Desa Aur Duri Kec. Kuantan Mudik	60
12. Kandang Ternak Kerbau Padang Alai Desa Aur Duri	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Daftar Padang penggembalaan Koloektif Di Kabupaten Kuantan Singingi	79
2. Daftar anggota kelompok ternak Kerbau Sepakat Padang Penggembalaan Pakucingan Desa Pauh Angit Kec. Pangian	80
3. Daftar anggota kelompok ternak Kerbau Padang Alai Desa Aur Duri Kec.Kuantan Mudik	84
4. Kuesioner Analisa Usaha Tani Ternak Kerbau	86
5. Rataan Nilai Analisa Usaha Tani Ternak Kerbau petani Petani sampel	89



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Besarnya peranan ternak dalam mencapai tujuan pembangunan sudah banyak dibahas dan tidak diragukan lagi diberbagai negara. Sebagai komoditi penghasil protein hewani, ternak memiliki andil penting dalam perbaikan gizi, yang menjadi salah satu faktor mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia pada suatu bangsa. Berbagai bukti empiris menunjukkan bahwa tingkat konsumsi protein hewani suatu bangsa mempunyai korelasi yang positif dengan kualitas sumberdaya manusia bangsa tersebut.

Sudah banyak dipublikasikan bahwa tingkat konsumsi protein hewani penduduk Indonesia masih sangat rendah, hanya sekitar 6 gram/kapita/tahun. Sementara rata-rata konsumsi penduduk dunia mencapai 26 gram/kapita/tahun (Han, 1999). Diantara negara-negara di Asia Tenggara, Indonesia masih tergolong memiliki penduduk dengan konsumsi protein hewani yang rendah. Apalagi dibandingkan dengan negara-negara maju seperti AS, Perancis, Inggris dan Jepang yang penduduknya mengkonsumsi protein hewani berkisar antara 50-80 gram/kapita/tahun.

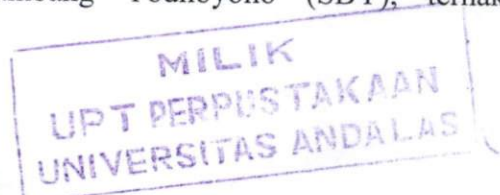
Bila ditinjau lebih jauh, rendahnya konsumsi protein hewani terlihat dari rendahnya konsumsi daging, telur dan susu penduduk Indonesia. Konsumsi daging ayam misalnya pada tahun 2005 hanya 4,44 kg/kapita/tahun, sedangkan Philippina 8,02 kg/kapita/tahun; Thailand 15,28 kg/kapita/tahun; Singapura 28.0 kg/kapita/tahun; dan Malaysia 36,74 kg/kapita/tahun (FAO, 2006).

Konsumsi telur unggas penduduk Indonesia juga masih rendah, dimana hanya 2,7 kg/kapita/tahun, sedangkan Malaysia sudah mencapai angka 14,4 kg/kapita/tahun, Thailand (9,9 kg), dan Filipina (6,2kg). Bila setiap kg telur setara dengan 17 butir, maka penduduk Indonesia baru memakan 45,9 butir telur setiap orangnya setiap tahun. Penduduk Malaysia telah mengkonsumsi sebanyak 245 butir telur setiap orangnya setiap tahun. Ini berarti bahwa orang Indonesia hanya makan sebutir telur setiap 8 hari, sedangkan orang Malaysia sudah mengkonsumsi 2 butir telur setiap tiga hari.

Tingkat konsumsi protein hewani asal ternak yang rendah berimplikasi terhadap tingkat kualitas hidup bangsa Indonesia. Pada tahun 2004 Indeks Pembangunan Manusia (HDI) berada pada peringkat 111 dari 177 negara di dunia. Sedangkan Singapura berada pada peringkat 25, Malaysia 59, Thailand 76.

Khusus untuk daging, sebagian besar (56%) dari total konsumsi daging penduduk Indonesia masih berasal dari daging ayam, diikuti daging sapi (23%), babi (13%), kambing dan domba (5%), dan sisanya (3%) berasal dari daging ternak lain-lain (Ditjennak, 2002). Untuk kebutuhan konsumsi daging sapi, baru mampu dipenuhi dari ternak sapi yang ada sebanyak 70% dari total kebutuhan pasar domestik, sementara sisanya 30% berasal dari impor daging (+offal) dan sapi bakalan/potong.

Dengan pertimbangan hal-hal yang diuraikan diatas maka Revitalisasi Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (RPPK), sebagai salah satu dari strategi tiga jalur (*triple track strategy*) yang digunakan Pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu pimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), ternak



dikategorikan sebagai salah satu dari 5 komoditas **terpenting** disektor pertanian disamping padi, kedelai jagung dan gula.

Tekad pemerintah disektor pertanian seperti yang ditetapkan sebagai tujuan RPPK yaitu; **meningkatkan kesejahteraan petani dan mengurangi kemiskinan; menciptakan kesempatan usaha dan kesempatan kerja baru; membangun ketahanan pangan; meningkatkan daya saing; dan melestarikan lingkungan.**

Kabupaten Kuantan Singingi yang merupakan salah satu Kabupaten dengan dominasi sektor pertanian pada perekonomian daerah, menempatkan peternakan sebagai salah satu sub-sektor strategis yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Memelihara ternak sudah merupakan bahagian yang tidak terpisahkan dari aktifitas keseharian masyarakat, yang dilakukan secara turun temurun. Pemeliharaan ternak dilakukan dalam skala kecil sebagaimana halnya peternak rakyat. Kerbau salah satu jenis ternak besar yang dipelihara oleh masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi dengan multi tujuan, namun yang terpenting adalah sebagai "tabungan hidup" yang dapat dijual sewaktu-waktu untuk memenuhi berbagai kebutuhan keluarga.

Sudah menjadi kebiasaan yang berlangsung lama pemeliharaan ternak kerbau dilakukan secara bersama (kolektif) dalam suatu kawasan tertentu dengan lingkup wilayah administratif desa ataupun lintas desa. Pemeliharaan secara kolektif didukung dengan padang penggembalaan yang dimiliki bersama dan lokasi perkandangan yang terkonsentrasi dalam suatu lokasi tertentu. Dalam sisi

pandang proses pembangunan, upaya kolektif dalam suatu wilayah dapat menjadi modal sosial (*social capital*) yang merupakan potensi lokal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kalau memang demikian maka model pemeliharaan ternak kerbau yang demikian merupakan potensi lokal yang dapat dikembangkan guna untuk memacu pembangunan khususnya pada wilayah pedesaan.

Belum ada bukti empiris yang dapat dijadikan pegangan agar model tersebut dapat digunakan sebagai masukan dalam membuat kebijakan. Berdasarkan latar belakang yang demikian maka akan dilakukan penelitian dengan judul ” **Analisis Pola Peggembalaan Kolektif Sebagai Modal Sosial Dalam Pemeliharaan Ternak Kerbau dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Ekonomi Peternak di Kabupaten Kuantan Singingi**”

1.2. Rumusan Masalah

Sudah menjadi alasan klasik bahwa tidak berkembangnya peternakan rakyat disebabkan oleh berbagai persoalan yang belum dapat diselesaikan terutama aspek modal. Tidak adanya modal atau sulitnya akses peternak rakyat ke lembaga keuangan sebagai sumber modal sering dituding menjadi penyebab peternak rakyat tidak berkembang sehingga tidak berimplikasi signifikan terhadap perbaikan perekonomian peternak.

Dalam hal ini modal diartikan sebagai modal ekonomi atau finansial (*finansial capital*) yaitu sejumlah uang yang dapat digunakan untuk membeli berbagai faktor produksi. Konsep modal seperti ini mudah dipahami dan diukur karena dapat dihitung secara kuantitatif dan absolut.

Belakangan ini para pakar pembangunan sering membicarakan mengenai modal dalam bentuk lain, seperti modal manusia, modal intelektual dan modal kultural atau budaya, yang juga dapat digunakan untuk keperluan tertentu atau diinvestasikan untuk kegiatan dimasa yang akan datang. Dalam konteks komunitas dikenal dengan adanya modal sosial yang juga sulit diukur namun modal sosial dapat diartikan sebagai sumber (resource) yang timbul dari adanya interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas (Spelleberg, 1977; Fukuyama, 1999).

Pola penggembalaan tenak kerbau secara kolektif yang timbul dan turun temurun dalam masyarakat dapat dipandang sebagai modal sosial. Namun demikian pertanyaan umum yang perlu dijawab adalah " Bagaimana implikasi dari pola pemeliharaan tersebut terhadap perbaikan ekonomi peternak ?". Secara spesifik dua permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah memang pola penggembalaan Ternak Kerbau secara kolektif dapat dikategorikan sebagai Modal Sosial ?
2. Bagaimana implikasi ekonomi dari pola Pemeliharaan Kolektif terhadap peternak?

1.3. Tujuan

Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk mengetahui implikasi ekonomi dari penggembalaan ternak kerbau secara kolektif terhadap perekonomian peternak.

Lebih spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk :

- (1). Mendiskripsikan kolektifitas pemeliharaan ternak kebau berdasarkan indicator modal social yang meliputi : Kepercayaan, Norma dan Jaringan (Fukuyama, 1999)
- (2). Mengevaluasi implikasi ekonomi dari penggembalaan kolektif ditinjau dari aspek : biaya yang dikeluarkan, penggunaan sumberdaya tenaga kerja, pemanfaatan sumberdaya alam dan pendapatan dari pemeliharaan ternak kerbau.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pemeliharaan Ternak

Tiga tujuan pembangunan pertanian yang dimuat di dalam Rencana Pembangunan Pertanian 2005-2009 adalah pencapaian ketahanan pangan, pengembangan agribisnis dan peningkatan kesejahteraan petani (Suryana, 2004). Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan, termasuk produk peternakan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau (PP No. 68/2002). Pengembangan agribisnis bertujuan meningkatkan produksi dan nilai tambah secara efisien sehingga mempunyai daya saing tinggi. Kedua tujuan itu secara keseluruhan harus berlandaskan pada peningkatan kesejahteraan petani.

Inti dari ketiga tujuan tersebut sebenarnya adalah pencapaian ketahanan pangan berdasarkan azas kemandirian dan kontinuitas. Azas kemandirian diperlihatkan oleh pengembangan agribisnis yang kuat dan kontinuitas diperlihatkan oleh tingkat pendapatan petani yang layak bagi hidupnya sekeluarga dan pengembangan usaha. Pembangunan peternakan dua dekade lalu telah mencatat beberapa keberhasilan antara lain dalam pengembangan industri agribisnis ayam ras, pengembangan industri *feedlot* sapi potong dan sapi perah rakyat. (Yusja dan Ilham, 2006)

Struktur industri peternakan untuk semua komoditas ternak domestik sebagian besar (60-80 persen) tetap bertahan dalam bentuk usaha rakyat. Usaha

rakyat mempunyai ciri-ciri antara lain tingkat pendidikan peternak rendah, pendapatan rendah, penerapan manajemen dan teknologi konvensional, lokasi ternak menyebar luas, ukuran skala usaha relatif sangat kecil serta pengadaan input utama yakni Hijauan Makanan Ternak (HMT) yang masih tergantung pada musim, ketersediaan tenaga kerja keluarga, penguasaan lahan HMT yang terbatas, produksi butir-butiran terbatas dan sebagian tergantung pada impor.

Faktor penghambat utama bagi perkembangan peternakan rakyat adalah ketersediaan HMT dan butir-butiran. Indonesia memproduksi HMT untuk ruminansia secara berlimpah, tersebar di seluruh wilayah, namun sebagian besar terbuang. Pada sisi lain peternak membutuhkan tenaga kerja untuk mencari HMT. Pengadaan input yang tidak efektif seperti itu dilakukan oleh jutaan peternak. Jika tidak ada lembaga jasa penyedia HMT, maka kesulitan tenaga kerja akan menjadi pembatas pengembangan ternak dan skala usaha untuk ternak sapi potong, sapi perah, kerbau, kambing di tingkat peternak. Mereka tidak mempunyai modal untuk membayar tenaga upahan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peningkatan skala usaha melebihi kemampuan ketersediaan tenaga kerja justru membuat usaha menjadi tidak efisien (Yusdja, 2005; Swastika *et al.*, 2000).

2.2. Pola Pemeliharaan Ternak

Menurut WILLIAMSON dan PAYNE (1993), pada peternakan rakyat ada beberapa faktor yang menjadi permasalahan yaitu : (1) hijauan pakan ternak lokal yang tidak bernilai gizi tinggi merupakan penyebab utama rendahnya produksi

sapi, (2) tidak terdeteksinya gejala estrus oleh petani mengakibatkan jarak beranak yang panjang, (3) cekaman panas disebabkan padang penggembalaan yang tidak mendukung, seperti penyediaan air minum dan peneduh dari sengatan sinar matahari, (4) ternak sapi potong masih dipelihara sendiri-sendiri oleh petani, tidak dalam bentuk kelompok. Untuk mendukung peningkatan produksi sapi potong dan usaha untuk mencapai program swasembada daging sapi tahun 2010, maka diperlukan perbaikan tatalaksana pemeliharaan sapi di tingkat petani secara tepat. Berdasarkan hasil penelitian Queensland, 1959 dalam MCLLROY, 1977 melaporkan bahwa, sapi yang digembalakan pada 2 hektar lucerne (leguminosa) antara bulan Mei dan Agustus dalam 12 hektar padang penggembalaan, terjadi peningkatan ekstra pertambahan bobot badan 33 kg di atas kelompok ternak kontrol. Kemudian SMITH dan HODNETT, 1962 dalam MCLLROY, 1977 juga menyatakan bahwa pada daerah padang rumput alam di Zambia ternak sapi potong kehilangan berat badan yang besar pada musim kering. Oleh karena itu, pemeliharaan sapi potong dengan sistem penggembalaan terbatas dalam bentuk mini ranch dan kandang kelompok serta peningkatan efisiensi reproduksi ternak (penyerentakan estrus dan inseminasi buatan/IB), diharapkan mampu meningkatkan produktivitas sapi potong. Hal yang sama juga diharapkan pada ternak kerbau, untuk mengatasi masalah "birahi tenang" pada kerbau betina maka melakukan penggembalaan secara berkelompok/kolektif akan dapat mendeteksi kerbau betina yang birahi. Dengan demikian diharapkan mampu meningkatkan produktivitas ternak kerbau.

2.3. Penggembalaan Kolektif Sebagai Modal Sosial

Fukuyama (1999) dengan meyakinkan berargumentasi bahwa Modal Sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern. Modal sosial sebagai *sine qua non* bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik dan stabilitas demokrasi. Di dalamnya, merupakan komponen cultural bagi kehidupan masyarakat modern. Korupsi dan penyimpangan yang terjadi di berbagai belahan bumi dan terutama di negara-negara berkembang Asia, Afrika dan Amerika Latin, salah satunya determinan utamanya adalah kerdilnya Modal Sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Modal sosial yang lemah akan meredupkan semangat gotong-royong, memperparah kemiskinan, meningkatkan pengangguran, kriminalitas dan menghalangi setiap upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Modal Sosial sangat populer sebagai salah satu isu pembangunan yang menuntut perhatian seksama, terutama sekali dengan munculnya kajian-kajian berharga dari Robert D Putnam (1993, 1995, 2002), Prancis Fukuyama(1999, 2002), James Coleman (1990,1998); Paul Bullen(2000,2002), Eva Cox(1995); Cohen dan Prusak (2001) dan beberapa yang lain, tetapi cikal bakalnya sebetulnya sudah cukup lama. Adam Smith dan kawan-kawan di abad ke 18 dalam kajian ekonomi mereka telah memasukkan unsure Modal Sosial dengan sangat jelas. Mereka sebut sebagai “*social contract*” –masyarakat sipil- yang akan menentukan kemajuan pembangunan ekonomi.

Unsur penting dari “*social contract*” ini antara lain apa yang mereka sebut sebagai karakteristik jaringan sosial, pola-pola imbal balik, dan kewajiban-kewajiban bersama. Dari pemikiran-pemikiran kelompok ini pulalah berbagai kajian, dan merupakan konsep modern dari Modal Sosial, di abad berikut memiliki dasar-dasar teoritis yang cukup kuat. Misalnya, apa yang telah dilakukan oleh Marx dan Engles dengan konsep keterikatan yang memiliki solidaritas (*bounded solidarity*) yang menggambarkan tentang kemungkinan munculnya pola hubungan dan kerjasama yang kuat ketika suatu kelompok berada dalam tekanan Negara atau kelompok lainnya (Woolcock, 1998).

Di awal-awal abad ke 20 tema-tema kajian tentang Modal Sosial meluas dan lebih sistematis. Kajian pertama yang cukup komprehensif, dilakukan oleh Lyda Judson Hanifan (1916, 1920). Beberapa hal yang menyita perhatiannya terutama bagaimana, dalam suatu unit sosial, berlangsungnya pola-pola hubungan imbal balik yang didasari oleh prinsip-prinsip kebajikan bersama (*social virtues*) simpati dan empati (*altruism*) serta tingkat kohesifitas hubungan antar individu dalam suatu kelompok (*social cohesivity*). Kajian-kajian yang disebutkan telah mengilhami kajian modern tentang Modal Sosial dimana kini tengah populer terutama setelah empat tokoh besar yang muncul di akhir abad ke 20 dan awal abad ke 21 yaitu Robert D Putnam, James S Coleman, Francis Fukuyama, dan Pierre Bourdieu.

2.4. Pengertian Modal Sosial

Hasbullah (2006), mengemukakan bahwa Modal Sosial adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Seperti diketahui bahwa sesuatu yang disebut sumber daya (*resources*) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan dan diinvestasikan. Sumberdaya yang digunakan untuk investasi disebut sebagai modal. Dimensi Modal Sosial cukup luas dan kompleks. Modal Sosial berbeda dengan istilah populer lainnya yaitu Modal Manusia (*human capital*). Pada modal manusia segala sesuatunya lebih merujuk ke dimensi individual yaitu daya dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu. Pada Modal Sosial, lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Modal sosial juga sangat dekat dengan terminology sosial lainnya seperti yang dikenal sebagai kebajikan sosial (*social virtue*). Perbedaan keduanya terletak pada dimensi jaringan. Kebajikan sosial akan sangat kuat dan berpengaruh jika di dalamnya melekat perasaan keterikatan untuk saling berhubungan yang bersifat imbal balik dalam suatu bentuk hubungan sosial. Robert D Putnam (2000) memberikan proposisi bahwa suatu entitas masyarakat yang memiliki kebajikan sosial yang tinggi, tetapi hidup secara sosial terisolasi akan dipandang sebagai masyarakat yang memiliki tingkat Modal Sosial yang rendah.

Bank Dunia (1999) mendefinisikan Modal Sosial sebagai sesuatu yang merujuk ke dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta, dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial bukan sekedar deretan jumlah institusi atau kelompok yang menopang (*underpinning*) kehidupan sosial, melainkan dengan spectrum yang lebih luas, yaitu sebagai perekat (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama. Cohen dan Prusak (2001) memberikan pengertian bahwa Modal Sosial sebagai stok dari hubungan yang aktif antar masyarakat. Setiap pola hubungan yang terjadi diikat oleh kepercayaan (*trust*) kesaling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif.

Randall Collin (1981) melakukan kajian tentang apa yang dia sebut sebagai fenomena mikro dari interaksi sosial yaitu norma dan jaringan (*the norms and networks*) yang sangat berpengaruh pada kehidupan organisasi sosial. Norma yang terbentuk dari berulangnya pola pergaulan keseharian akan menciptakan aturan-aturan tersendiri dalam suatu masyarakat, aturan yang terbentuk tersebut kemudian akan menjadi dasar yang kuat dalam setiap proses transaksi sosial, dan akan sangat membantu menjadikan urusan sosial menjadi lebih efisien. Ketika norma ini kemudian menjadi norma asosiasi atau norma kelompok, akan sangat banyak manfaatnya dan menguntungkan kehidupan institusi sosial tersebut. Kekuatan-kekuatan sosial dalam melakukan interaksi

antar kelompok akan terbentuk. Pada akhirnya mempermudah upaya mencapai kemajuan bersama.

Eva Cox (1995) mendefinisikan Modal Sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan manusia antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama. Paul Bullen dan Jenny Onix (1998) memberi tambahan bobot terhadap dimensi Modal Sosial dengan mengatakan bahwa yang sangat penting dari Modal Sosial adalah kemampuannya sebagai basis sosial untuk membangun masyarakat sipil yang sebernarnya.

Bourdieu (1986), yang pemikirannya banyak dipengaruhi oleh *marxist sociology*, mengemukakan konsep yang sedikit berbeda, terminologi modal menurutnya, memiliki 3 (tiga) bentuk. Pertama, Modal Ekonomi yang dapat dikaitkan dengan uang atau kepemilikan benda-benda, barang dan sejenisnya yang dapat dipandang dan digunakan bagi keperluan investasi. Kedua, Modal Kultural yang terinstitusionalisasi dalam bentuk kualifikasi pendidikan, dan yang ketiga, yaitu Modal Sosial yang terdiri dari kewajiban-kewajiban sosial dan diantaranya terinstitusionalisasikan dalam bentuk kehormatan dan kebangsawanan. Bourdieu sedikit berbeda dengan Robert D Putnam, dimana yang disebut pertama menekankan peran individual dan keterikatan sosial yang terorganisir dalam memprediksi kemajuan individu dan tindakan kolektif mereka. Robert D Putnam lebih mengembangkan pemikirannya pada ide asosiasi dan aktifitas masyarakat sipil sebagai basis bagi terciptanya integrasi sosial dan kesejahteraan.

Salah satu tokoh utama yang sangat berpengaruh dalam pemikiran Modal Sosial yaitu James Coleman (1990), mendefinisikan Modal Sosial sebagai varian entitas, terdiri dari beberapa struktur sosial yang memfasilitasi tindakan dari para pelakunya, apakah dalam bentuk personal atau korporasi dalam suatu struktur sosial. Modal sosial menurutnya inheren dalam struktur relasi antar individu. Struktur relasi dan jaringan inilah yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, dan menetapkan norma-norma dan sanksi sosial bagi para anggotanya. Coleman dan Bourdieu memiliki kesamaan dalam focus kajian yaitu individual, terutama yang berkaitan dengan peran dan hubungan dengan sesama sebagai unit analisis Modal Sosial. Formulasi lain tentang konsep Modal Sosial dikemukakan juga oleh Adlem dan Kwon (2000) yang menyatakan bahwa Modal Sosial merupakan gambaran dari keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberikan kohesifitas dan keuntungan-keuntungan bersama dari proses dan dinamika Modal Sosial yang terdapat dalam struktur dimaksud.

Fukuyama (1995;2003) menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi. Situasi tersebut lah yang akan menjadi resep kunci bagi keberhasilan pembangunan di segala bidang kehidupan, dan terutama bagi kestabilan pembangunan ekonomi dan demokrasi. Pada masyarakat yang secara tradisional telah terbiasa dengan bergotong royong serta bekerjasama dalam kelompok atau organisasi yang besar cenderung akan merasakan kemajuan

dan akan mampu, secara efisien dan efektif, memberikan kontribusi penting bagi kemajuan negara dan masyarakat.

Masing-masing tokoh yang mempopulerkan konsep Modal Sosial memiliki perbedaan penekanan terhadap unsur-unsur yang membentuknya. Perbedaan tersebut juga dalam hal pendekatan analisis. Tetapi apa pun perbedaan tersebut, intinya konsep Modal Sosial memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas kehidupan dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus menerus. Dalam proses perubahan dan upaya untuk mencapai tujuan, masyarakat senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak dan bertingkah laku serta berhubungan dengan pihak lain.

Beberapa acuan nilai dan unsur yang merupakan ruh Modal Sosial antara lain sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma mendukungnya, sedangkan unsur lain yang memegang peran penting adalah kemauan masyarakat atau kelompok tersebut secara terus menerus proaktif baik dalam mempertahankan nilai, membentuk jaringan-jaringan kerjasama maupun dengan menciptakan kreasi dan ide ide baru.

2.5. Komponen Modal Sosial

Hasbullah (2003), mengemukakan bahwa inti telaah Modal Sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerjasama membangun suatu jaringan dalam mencapai tujuan bersama.

Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola interelasi yang imbal balik dan saling menguntungkan, dan dibangun di atas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan di atas prinsip yang telah disebutkan. Lebih jelasnya komponen modal social adalah sebagai berikut :

2.5.1. Partisipasi Dalam Suatu Jaringan

Modal Sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Salah satu kunci keberhasilan membangun Modal Sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial.

Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat yang lain melalui variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*) dan keadaban (*civility*). Kemampuan anggota-anggota kelompok/masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergetis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok.

Jaringan hubungan sosial biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologi khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok. Pada kelompok sosial yang biasanya terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis keturunan (*lineage*), pengalaman-pengalaman sosial turun temurun (*repeated social experiences*) dan kesamaan kepercayaan pada dimensi ketuhanan (*religious beliefs*) cenderung memiliki kohesifitas tinggi, tetapi rentang jaringan maupun *trust* yang terbangun sangat sempit. Sebaliknya, pada kelompok yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan dan dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern, akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan memiliki rentang jaringan yang lebih luas, tipologi kelompok yang disebut terakhir akan lebih banyak menghadirkan dampak positif bagi kemajuan kelompok maupun pembangunan masyarakat.

2.5.2. *Resoprociti* (Tukar Kebajikan Antar Individu)

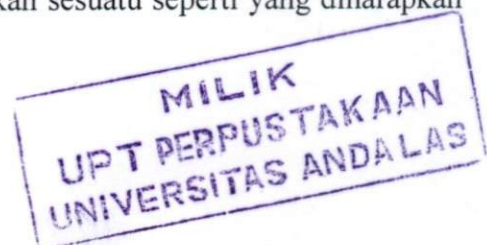
Modal Sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebajikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Seseorang atau banyak orang dari suatu kelompok memiliki semangat membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan seketika. Dalam konsep Islam, semangat semacam ini disebut keikhlasan. Semangat untuk membantu bagi keuntungan orang lain. Imbalannya tidak

diharapkan seketika dan tanpa batas waktu tertentu. Pada masyarakat dan pada kelompok-kelompok sosial yang terbentuk, yang didalamnya memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat Modal Sosial yang tinggi. Ini akan juga terefleksikan dengan tingkat kepedulian sosial yang tinggi, saling membantu dan saling memperhatikan. Pada masyarakat yang demikian, kemiskinan akan lebih mudah diatasi, begitu juga berbagai problema sosial lainnya akan dapat diminimalkan. Keuntungan lain, masyarakat tersebut akan lebih mudah membangun diri, kelompok dan lingkungan sosial dan fisik mereka secara mengagumkan.

Walaupun demikian, pada suatu kelompok masyarakat yang memiliki tingkat resiprositas yang kuat belum tentu dapat memiliki dampak positif yang cukup besar bagi kelompok lainnya. Ini akan tergantung pada sifat-sifat dan orientasi nilai yang berkembang di masyarakat tersebut. Untuk tipologi masyarakat yang relatif tertutup, resiprositas yang kuat akan bernilai positif untuk lingkungan sosial setempat, tetapi belum tentu menghasilkan nilai positif bagi kelompok lain. Sebaliknya pada suatu kelompok yang memiliki resiprositas kuat dan juga mempunyai ciri sebagai masyarakat yang terbuka, kemungkinan dampak positif yang lebih luas akan dapat direalisasikan.

2.5.3. *Trust* (Rasa Percaya Mempercayai)

Trust atau rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan



dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak, yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam, 1993). Dalam pandangan Fukuyama (1995), *trust* adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan Modal Sosial.

Berbagai tindakan kolektif yang didasari atas rasa saling mempercayai yang tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai ragam bentuk dan dimensi terutama dalam konteks membangun kemajuan bersama. Kehancuran rasa saling percaya dalam masyarakat akan mengundang hadirnya berbagai problematik sosial yang serius. Masyarakat yang kurang memiliki perasaan saling mempercayai akan sulit menghindari berbagai situasi kerawanan sosial dan ekonomi yang mengancam. Semangat kolektifitas tenggelam dan partisipasi masyarakat untuk membangun bagi kepentingan kehidupan yang lebih baik akan hilang. Lambat laun akan mendatangkan biaya tinggi bagi pembangunan karena masyarakat cenderung bersikap apatis dan hanya menunggu apa yang akan diberikan oleh pemerintah. Jika rasa saling mempercayai telah luntur maka yang akan terjadi adalah sikap-sikap yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku. Kriminalitas akan meningkat, tindakan-tindakan destruktif dan anarkis gampang mencuat, kekerasan dan kerusakan masa akan cepat tersusut dan masyarakat tersebut cenderung pasif, sendiri-sendiri dan pada akhirnya muncul perasaan keterisolasian diri. Pada situasi yang disebut terakhir ini, masyarakat akan gampang terserang berbagai penyakit kejiwaan seperti

kecemasan, putus asa dan kemungkinan melahirkan tindakan-tindakan yang fatal baik bagi dirinya, masyarakat atau negara.

Qianhong Fu (2004) yang merujuk ke beberapa pendapat para sosiolog, membagi tiga tingkatan *trust* yaitu pada tingkatan individual, tingkatan relasi sosial dan pada tingkatan sistem sosial. Pada tingkatan individual *trust* merupakan kekayaan individu, merupakan variable personal dan sekaligus sebagai karakteristik individu. Pada tingkatan hubungan sosial, *trust* merupakan atribut kolektif untuk mencapai tujuan-tujuan kelompok. Suatu mekanisme sosial yang menyatu dalam relasi sosial. Sedangkan pada tingkatan sistem sosial *trust* merupakan nilai publik yang perkembangannya di fasilitasi oleh sistem sosial yang ada.

Dari mana sumber *trust* tersebut? Banyak peneliti merujuk ke jaringan sebagai sumber penting tumbuh dan hilangnya *trust* dimaksud. Nahapiet dan Ghosal (1998) menyatakan bahwa pada tingkat individual, sumber *trust* berasal dari adanya nilai-nilai yang bersumber dari kepercayaan agama yang dianut, kompetensi seseorang dan keterbukaan yang telah menjadi norma di masyarakat. Pada tingkat komunitas, sumber-sumber *trust* berasal dari norma sosial yang memang telah melekat pada struktur sosial setempat (lihat juga Coleman, 1998). Wolfe (1989) merujuk ke norma, sebagai sumber *trust*, terutama kaitannya dengan kepatuhan anggota kelompok pada berbagai kewajiban bersama yang telah menjadi kesepakatan tidak tertulis pada kelompok tersebut. Putnam (1993) mengaitkan *trust* pada perilaku atau tidaknya norma *reciprocity* dalam masyarakat. Pada tingkatan institusi sosial, *trust* akan bersumber dari karakteristik

sistem tersebut yang member nilai tinggi pada tanggung jawab sosial setiap anggota kelompok.

Trust akan kehilangan daya optimalnya ketika mengabaikan salah satu spectrum penting yang ada di dalamnya, yaitu rentang rasa mempercayai (*the radius of trust*). Pada kelompok, asosiasi atau bentuk-bentuk group lainnya yang berorientasi *inward looking* cenderung memiliki *the radius of trust* sempit. Kelompok ini kemungkinan akan memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk mengembangkan Modal Sosial.

2.5.4. Norma Sosial

Norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

Contoh-contoh norma sosial kolektif misalnya, bagaimana cara menghormati yang lebih tua, menghormati pendapat orang lain, norma untuk hidup sehat, norma untuk tidak mencurangi orang lain. Jika di dalam suatu komunitas, asosiasi, kelompok atau group, norma tersebut tumbuh, dipertahankan

dan kuat akan memperkuat masyarakat itu sendiri. Itulah alasan rasional mengapa norma merupakan salah satu unsur Modal Sosial yang akan merangsang berlangsungnya kohesifitas sosial yang hidup dan kuat.

Norma, seperti juga halnya nilai, senantiasa memiliki implikasi yang ambivalen. Sebagai contoh, norma *formality* yang kuat sekali dianut di tengah masyarakat Melayu dapat menciptakan suasana yang khidmat dalam hubungan sosial antar anggota kelompok atau sesama anggota masyarakat. Tetapi di sisi lain, norma ini cenderung tidak merangsang munculnya ide-ide baru, karena semua bentuk hubungan lebih mengutamakan kulit luar yaitu suatu label ketimbang pada dimensi substansi isinya. Misalnya seorang perangkat desa akan dipandang sebagai penguasa dan secara formal lebih menonjolkan label penguasanya bukan pada muatan tanggung jawab pemerintahan dan sosial yang disandang oleh seorang pemimpin desa. Konfigurasi norma yang tumbuh di tengah masyarakat juga akan menentukan apakah norma tersebut akan memperkuat kerekatan hubungan antar individu dan memberikan dampak positif bagi perkembangan masyarakat tersebut.

2.5.5. Nilai-nilai

Nilai-nilai sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Misalnya, nilai harmoni, prestasi, kerja keras, kompetisi dan lainnya merupakan contoh-contoh nilai yang sangat umum dikenal dalam kehidupan masyarakat. nilai senantiasa memiliki kandungan konsekuensi yang ambivalen. Nilai harmoni misalnya, yang oleh banyak pihak

dianggap sebagai pemicu keindahan dan kerukunan hubungan sosial yang tercipta, tetapi di sisi lain dipercaya pula untuk senantiasa menghasilkan suatu kenyataan yang menghalangi kompetisi dan produktifitas.

Pada kelompok masyarakat yang mengutamakan nilai-nilai harmoni biasanya akan senantiasa ditandai oleh suatu suasana yang rukun, indah, namun, terutama dalam kaitannya dengan diskusi pemecahan masalah misalnya, tidak produktif. Modal sosial yang kuat juga sangat ditentukan oleh konfigurasi nilai yang tercipta pada suatu kelompok masyarakat. jika suatu kelompok memberi bobot tinggi pada nilai-nilai kompetisi, pencapaian, keterusterangan dan kejujuran maka kelompok masyarakat tersebut cenderung jauh lebih cepat berkembang dan maju dibandingkan pada kelompok masyarakat yang senantiasa menghindari keterusterangan, kompetisi dan pencapaian.

Nilai senantiasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Pada setiap kebudayaan, biasanya terdapat nilai-nilai tertentu yang mendominasi ide yang berkembang. Dominasi ide tertentu dalam masyarakat akan membentuk dan mempengaruhi aturan-aturan bertindak masyarakatnya (*the rules of conducts*) dan aturan-aturan bertingkah laku (*the rules of behavior*) yang secara bersama-sama, menurut istilah para sosiolog, membentuk pola-pola cultural (*cultural pattern*). Menarik untuk mengungkapkan kembali bagian tulisan seorang antropolog terkenal Ruth Benedict di kuartal pertama abad ini yaitu tentang orientasi nilai di 3 (tiga) suku primitive yaitu suku Dobu di New Guinea (yang penelitian lapangannya dilakukan oleh Leo Fortune), suku Kwakiutl di Barat Laut Amerika

Utara (observasi lapangan oleh Franz 'Boas), dan suku Zuni di Barat Daya Amerika (yang diteliti oleh Ruth Bunzel).

Suku Dobu memiliki pola tingkah laku yang sangat dominan dan khas, yaitu kegemaran mereka untuk berhianat dan saling curiga mencurigai antar anggota kelompok. Suatu hal yang biasa bagi orang-orang Dobu untuk hidup dalam semangat yang kompetitif dalam nuansa individualitas yang tinggi, tetapi apa yang mereka peroleh seperti kesenangan, kepopuleran dan keberuntungan, adalah berasal dari penderitaan orang lain. Di suku ini, perasaan saling iri hati dan memandang orang lain dengan kecurigaan adalah hal yang biasa dan telah berlangsung secara turun temurun. Kesuksesan orang lain senantiasa dipandang dengan sikap sinistik. Semangat saling memberi dan menerima baik berupa bantuan material, ide atau kesempatan sangat tipis. Mereka yang mendapatkan kemajuan dalam suatu hal bahkan berusaha untuk dihalangi. Kehidupan sosial masyarakat terasa begitu penuh intrik dan sakwasangka.

Pada suku Kwakiutl nilai-nilai kompetisi di junjung tinggi tetapi dengan moralitas yang berbeda dibandingkan dengan yang berlaku di suku Dobu. Mereka sangat gemar menghargai orang lain. Mereka yang sukses dihargai sedemikian rupa. Hubungan antar individu berlangsung dalam suasana saling hormat menghormati. Semangat resiprositas pada suku ini sangat tinggi. Mereka saling memberi hadiah dan saling tolong menolong dengan semangat yang sangat tinggi. Mereka yang memperoleh keberhasilan dalam suatu usaha, senantiasa memberi jalan kepada yang lain untuk mengikuti jalnnya guna mencapai keberhasilan serupa. Mereka sangat senang dengan keuntungan yang diperoleh orang lain.

Perasaan saling curiga tidak begitu terlihat. Justru apa yang dominan adalah semangat saling mempercayai.

Pada Zuni terdapat kebiasaan yang sangat berbeda dengan yang ada pada dua suku yang disebut di atas. Suku ini menonjolkan semangat kebersamaan yang sangat tinggi untuk hal-hal yang berbau upacara ritual. Mereka terbiasa dengan pesta yang dilakukan secara bergotong royong. Mulai dari persiapan pesta, bahan-bahan yang diperlukan, pekerjaan-pekerjaan untuk keperluan penyelenggaraan, semua disiapkan dan dikerjakan secara bersama-sama. Walaupun mereka juga mengalokasikan waktu yang cukup bagi upaya mencari nafkah untuk keluarga, tetapi potret dominan keseharian kehidupan sosial suku ini layaknya mereka mendedikasikan kehidupan yang dimiliki hanya untuk pesta dan upacara ritual. Hidup se akan dikontrol oleh beragam upacara-upacara besar. Mereka adalah *group oriented* dan hidup senantiasa dipersembahkan untuk *clan*, kelompok dan suku. Kehidupan berkelompok jauh lebih penting dari kehidupan individual. Hubungan antar individu sangat kohesif. Suasana kehidupan yang damai sangat menonjol sebagai warna kebudayaan suku ini.

Nilai-nilai individualistic, kecurigaan, dan konflik lebih mewarnai nilai yang dimiliki oleh masyarakat suku Dobu. Sedangkan nilai-nilai kebersamaan, tenggang rasa, dan penghormatan menjadi cirri menonjol dari masyarakat suku Kwakiutl. Pada suku Zuni, nilai kelompok, pesta, dan kebersamaan merupakan penonjolan yang signifikan. Dalam konteks Modal Sosial, suku Dobu dapat dikategorikan sebagai suku yang memiliki Modal Sosial yang paling rendah, sedangkan pada suku Kwakiutl dan suku Zuni mereka potensial untuk memiliki

Modal Sosial yang tinggi. Setidaknya, hal ini ditinjau dari perspektif Modal Sosial yang bersifat *bonding*.

2.5.6. Tindakan yang Proaktif

Salah satu unsur penting Modal Sosial adalah keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat. ide dasar dari *premise* ini, bahwa seseorang atau kelompok senantiasa kreatif dan aktif. Mereka melibatkan diri dan mencari kesempatan-kesempatan yang dapat memperkaya, tidak saja dari sisi material tapi juga kekayaan hubungan-hubungan sosial, dan menguntungkan kelompok, tanpa merugikan orang lain, secara bersama-sama. Mereka cenderung tidak menyukai bantuan-bantuan yang sifatnya dilayani, melainkan lebih memberi pilihan untuk lebih banyak melayani secara proaktif.

Perilaku proaktif yang memiliki kandungan Modal Sosial adapat dilihat melalui tindakan-tindakan dari yang paling sederhana sampai yang berdimensi dalam dan luas. Suatu masyarakat yang terbiasa proaktif untuk memungut sampah yang berserakan di ruang-ruang publik, membersihkan lingkungan tempat tinggal, melakukan inisiatif untuk menjaga keamanan bersama, merupakan bentuk kepedulian. Begitu pula dengan inisiatif untuk mengunjungi keluarga, teman, mencari informasi yang dapat memperkaya ide, pengetahuan dan Bergama bentuk inisiatif kelompok, merupakan wujud proaktiviti yang bernuansa Modal Sosial.

2.6. Kerangka Pemikiran

Dalam rangka menganalisis Modal Sosial dan hubungannya dengan berbagai dinamika sosial ekonomi yang berada dalam suatu entitas maupun dari luar suatu entitas sosial, terlebih dahulu diperlukan pemahaman tentang bagaimana hubungan-hubungan tersebut berlangsung. Paparan diatas telah mengetengahkan pengertian-pengertian, keterkaitan dan komponen yang membentuk Modal Sosial. Hasbullah (2003), mendefinisi Modal Sosial yaitu segala hal yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik, dan ditopang oleh nilai-nilai norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (saling mempercayai), keimbal-balikan, aturan kolektif dalam suatu masyarakat dan sejenisnya.

Modal Sosial merupakan bagian dari Modal Komunitas, disamping beberapa bentuk modal lain yang sudah cukup dikenal selama ini yaitu Modal Manusia (*Human Capital*), Modal/ Sumber Daya Alam (*Natural Capital*) dan *Financial/Built/Produced Economic Capital* (lihat uraian pada Diagram 1). Untuk lebih mempermudah pemahaman tentang Modal Sosial dan unsur-unsur yang membentuknya serta dinamika interaksi antar unsur-unsur dapat dilihat pada Diagram 2. Pada diagram tersebut diketengahkan unsur-unsur dimaksud (seperti telah diuraikan diatas). Unsur-unsur utama yang menopang Modal Sosial dipengaruhi oleh faktor internal kebudayaan itu sendiri maupun faktor-faktor eksternal. Faktor internal berupa pola organisasi sosial yang tumbuh dalam suatu setting kebudayaan masyarakat lokal seperti tatanan sosial yang berhubungan dengan kepercayaan tradisional, pola-pola pembagian kekuasaan dalam

masyarakat, pola/sistem produksi dan reproduksi serta nilai-nilai dan norma itu sendiri. Faktor yang lebih luas yang diklasifikasikan sebagai faktor eksternal seperti pengaruh agama, globalisasi, urbanisasi, kebijakan pemerintah, hukum dan perundang-undangan, ekspansi pendidikan, politik dan pemerintahan serta nilai-nilai universal seperti nilai demokrasi, persamaan, kebebasan, dan keadaban merupakan kumpulan determinan yang saling pengaruh mempengaruhi dengan unsur-unsur pokok Modal Sosial.

Hubungan interaktif antar kotak sejajar pada Diagram 2 tersebut akan menentukan komposisi, kualitas, pola-pola transaksi dan tipologi yang pada akhirnya akan menentukan kualitas hasil/*outcome* Modal Sosial dimaksud (lihat Diagram 2 sebagai Framework untuk kajian komprehensif tentang Modal Sosial).

Diagram 1: Modal Komunitas (*Community Capital*)

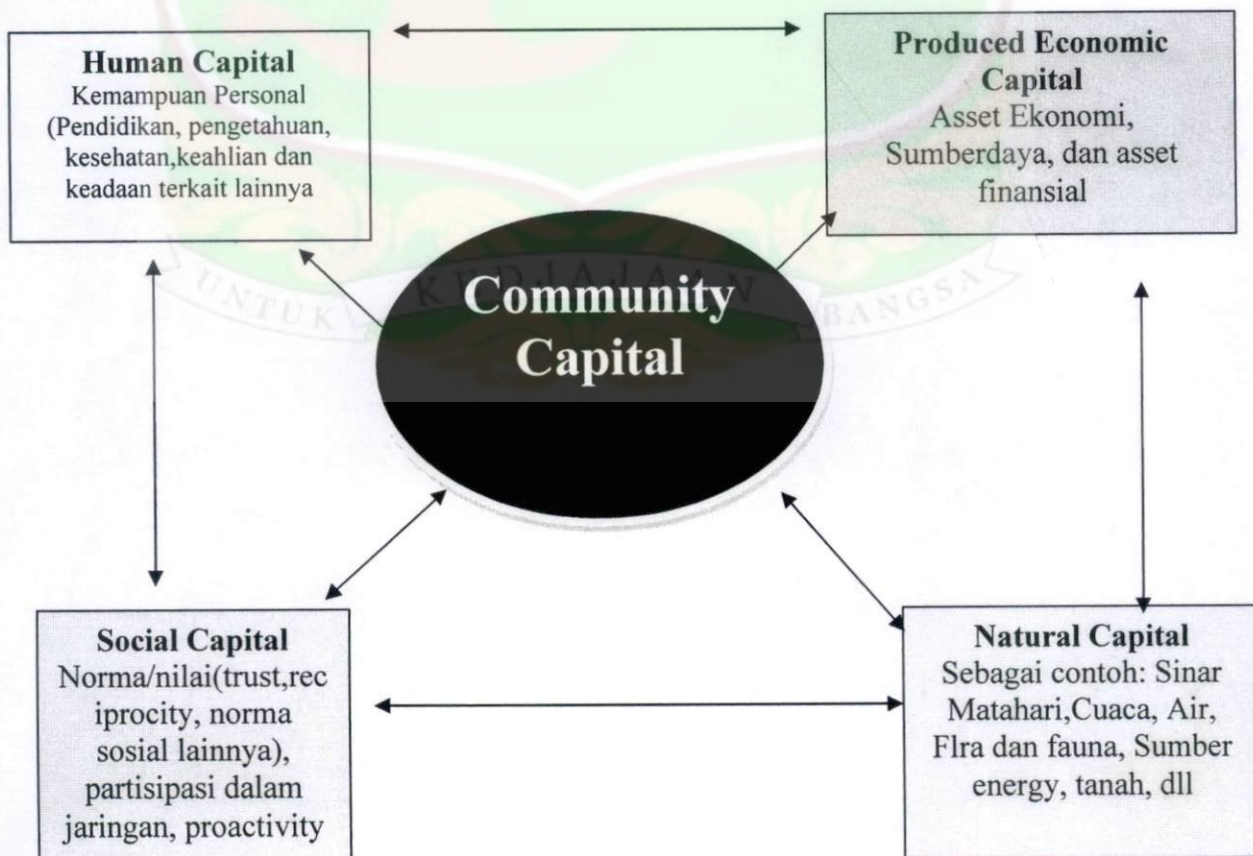
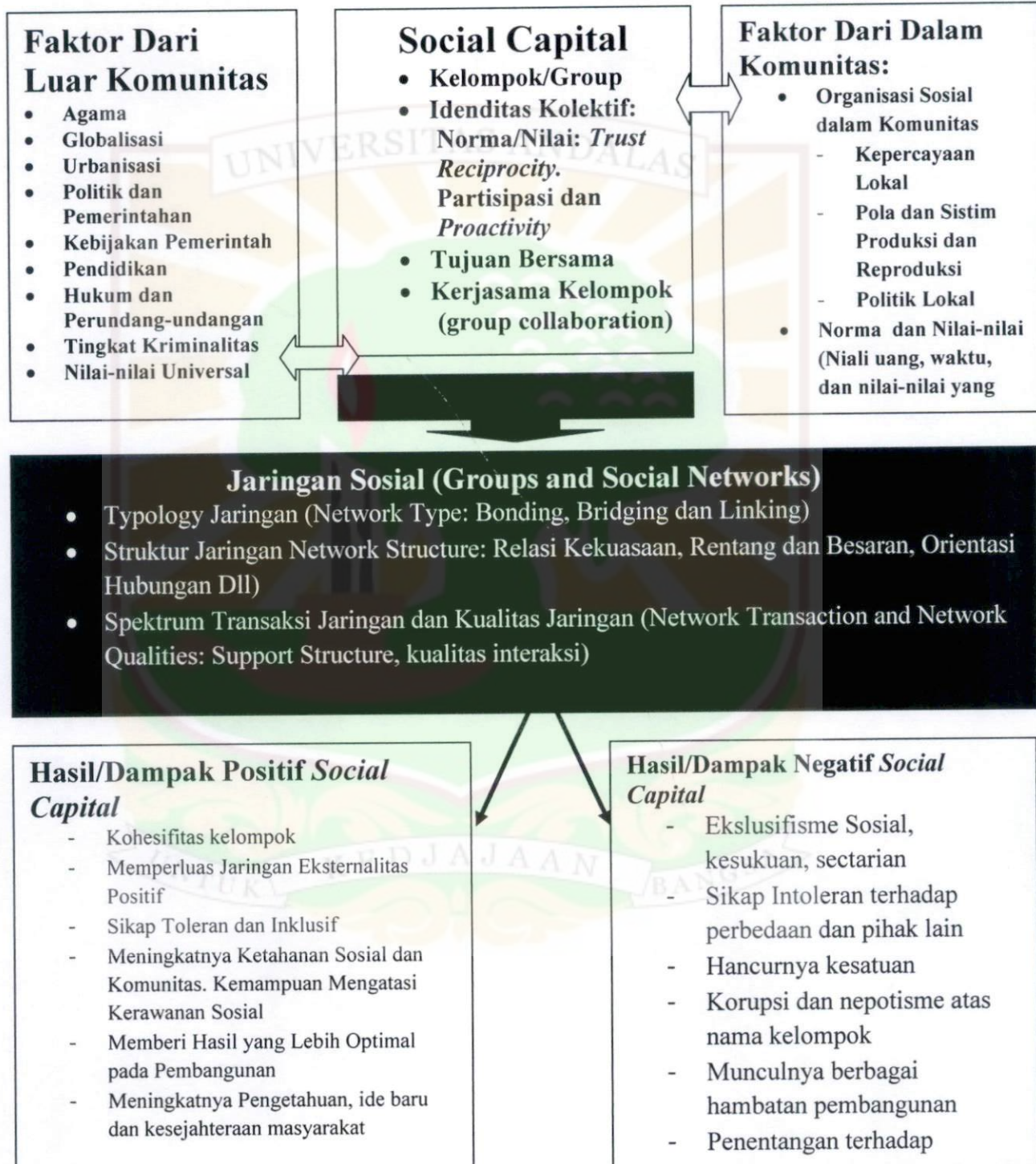


Diagram 2: *Social Capital* dan Dinamika Interelasinya dengan Faktor Internal dan Eksternal Komunitas



BAB III

Metodologi Penelitian

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan mulai bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2009. Berdasarkan permasalahan yang akan dijawab dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis data sekunder dan Survey untuk mendapatkan data primer.

Survey dilakukan terhadap peternak kerbau dengan penggembalaan kolektif yang dipilih secara *purposive*. Kriteria yang digunakan untuk pemilihan kecamatan adalah berdasarkan jumlah kerbau yang dipelihara per peternak/kandang. Kecamatan yang memiliki penggembalaan kolektif dibedakan atas 2 kategori yaitu : Kecamatan yang memiliki Padang penggembalaan dengan jumlah ternak dipelihara banyak Per peternak (lebih 10 ekor) dan Kecamatan yang memiliki padang penggembalaan dengan jumlah ternak kerbau yang dipelihara sedikit (kecil dari 5 ekor) per peternak. Berdasarkan criteria tersebut dipilih Kecamatan Kuantan Mudik (Banyak) dan Kecamatan Pangean (Sedikit).

3.1.1. Responden Penelitian.

Yang dijadikan responden/informan adalah peternak, pemodal (yang memberikan seduaan), pengurus padang penggembalaan dan pemuka masyarakat setempat.

3.1.2. Pengumpulan Data.

Data primer dikumpulkan dengan menggunakan daftar pertanyaan (Kuesioner) yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Disamping itu juga akan dilakukan wawancara dengan responden guna untuk mendapatkan informasi dan data yang lebih mendalam.

3.2. Fokus / aspek yang dianalisis.

Adapun fokus analisis adalah aspek kolektif yang dipandang sebagai unsur modal social dan implikasi ekonomi dari pengembalaan kolektif sebagai berikut :

3.2.1. Aspek Kolektif Yang Dipandang Sebagai Unsur Modal Social

a. Partisipasi Peternak Dalam Suatu Jaringan

Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Salah satu kunci keberhasilan membangun Modal Sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial.

Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat yang lain melalui variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*) dan keadaban (*civility*).

b. Resoprosity

Modal Sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain).

c. Trust

Trust atau rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak, yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Robert D Putnam, 1993, 1995, dan 2002).

d. Norma Sosial

Norma-norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan-aturan kolektif

tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

e. Nilai-nilai

Nilai-nilai sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Misalnya, nilai harmoni, prestasi, kerja keras, kompetisi dan lainnya merupakan contoh-contoh nilai yang sangat umum dikenal. Pada kelompok masyarakat yang mengutamakan nilai-nilai harmoni biasanya akan senantiasa ditandai oleh suatu suasana yang rukun, indah, terutama dalam kaitannya dengan diskusi pemecahan masalah misalnya, tidak produktif.

f. Tindakan yang Proaktif

Salah satu unsur penting Modal Sosial adalah keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat. Ide dasar dari *premise* ini, bahwa seseorang atau kelompok senantiasa kreatif dan aktif. Mereka melibatkan diri dan mencari kesempatan-kesempatan yang dapat memperkaya, tidak saja dari sisi material tapi juga kekayaan hubungan-hubungan sosial, dan menguntungkan kelompok, tanpa merugikan orang lain, secara bersama-sama. Mereka cenderung tidak menyukai bantuan-bantuan yang sifatnya dilayani, melainkan lebih memberi pilihan untuk lebih banyak melayani secara proaktif.

3.2.2. Implikasi Ekonomi Dari Pengembalaan Kolektif

Untuk mengetahui implikasi ekonomi pengembalaan kolektif terhadap ekonomi peternak, maka dilakukan analisa biaya yang dikeluarkan, penggunaan sumberdaya tenaga kerja, pemanfaatan sumberdaya alam dan pendapatan dari pemeliharaan ternak kerbau.

3.3. Analisa Data

Data disederhanakan dalam bentuk tabel, gambar dan grafik, kemudian dilakukan analisis diskriptif kualitatif dan kuantitatif.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

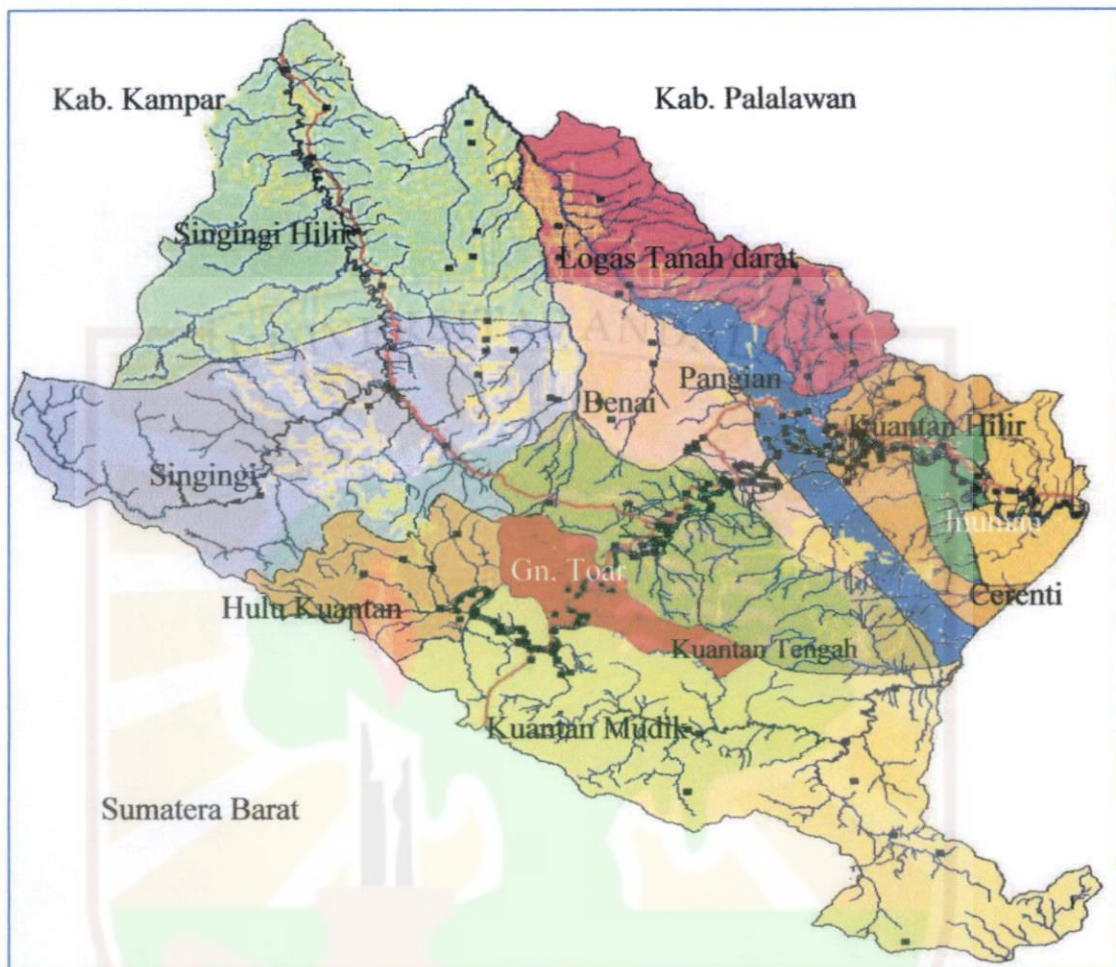
4.1. Gambaran umum Kabupaten Kuantan Singingi

4.1.1. Geografi.

Kabupaten Kuantan Singingi yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang No.53 tahun 1999, merupakan pemekaran Kabupaten Indragiri Hulu dengan luas wilayah 7.656,03 km², terletak antara 0° 00' - 1° 00' Lintang Utara dan 101° 02' - 101° 55' Bujur Timur, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Pelalawan. Sebelah Selatan dengan Propinsi Jambi, sebelah Barat Propinsi Sumatra Barat dan disebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu (Bappeda, 2005).

Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum 32,6° C – 32,6° C dan suhu udara minimum 19,2° C – 22,0° C, curah hujan antara 74,00 - 327,50mm pertahun, musim hujan jatuh pada Bulan September sampai dengan bulan februari, sedangkan musim kemarau jatuh pada bulan Maret sampai dengan Bulan Agustus. Secara administratif terdiri dari 12 Kecamatan yakni Kecamatan Cerenti, Inuman, Kuantan Hilir, Pangian, Logas Tanah Darat, Benai, Kuantan Tengah, Gunung Toar, Kuantan Mudik, Hulu Kuantan, Singingi dan Singingi Hilir, yang terdiri dari 11 Kelurahan dan 198 Desa (Bappeda, 2007).





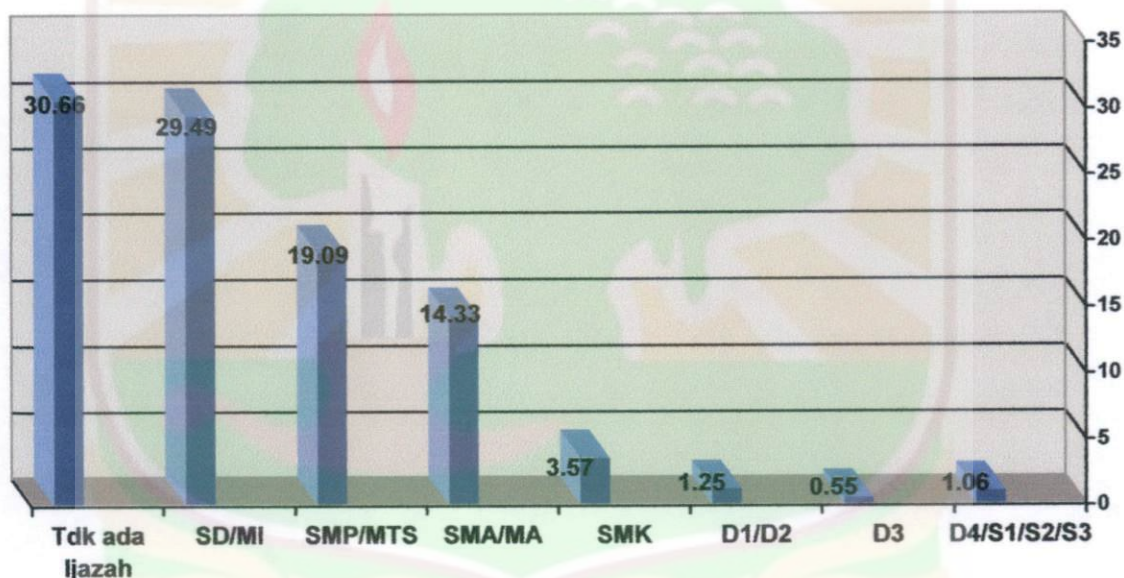
Gambar 1. Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi

4.1.2 Demografi.

Jumlah penduduk di Kabupaten Kuantan Singingi pada Tahun 2007 adalah 314.040 jiwa, dengan jumlah laki-laki 162.335 jiwa dan perempuan 151.705 jiwa, kepadatan rata-rata 34,93 jiwa per km². Wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Kuantan Tengah (152,16 jiwa per Km²) dan terendah di Kecamatan Singingi (19,35 jiwa per km²). Kepadatan penduduk per km² belum merata. Hal ini disebabkan perbedaan luas wilayah Kecamatan yang

signifikan. Kecamatan Singingi dan Singingi Hilir adalah dua kecamatan yang memiliki wilayah paling luas masing-masing 1.953,66 Km² dan 1.530,97 Km².

Tingkat pendidikan penduduk mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu bangsa oleh sebab itu pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia, pendidikan yang tinggi akan memberi pengaruh positif bagi masa depan bangsa, gambaran umum pendidikan penduduk Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2007 dapat dilihat pada gambar 2.



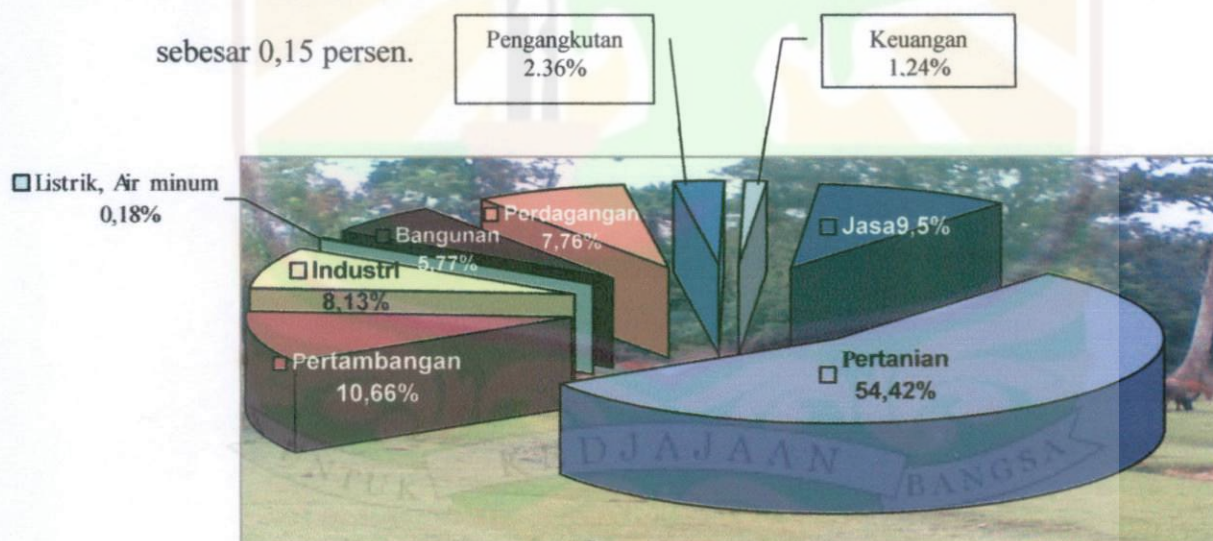
Gambar 2. Persentase tingkat pendidikan di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2007

Sebagai kabupaten baru pada gambar 2 terlihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih belum memadai dimana didominasi oleh masyarakat tidak punya ijazah yakni 30,66 %, diikuti oleh SD/MI 29,49 %, SMP 19,09 %, SMA/MA 14,33 %, SMK 3,57 %, D1/D2 1,25 %, D III 0,55 %, dan DIV/S1/S2/S3 1,06 %. Hal ini disebabkan pada masa yang lalu kesempatan

sekolah masih terbatas karena belum memadainya fasilitas sekolah dan rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat.

4.1.3. Ekonomi Masyarakat

Perekonomian masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi masih didominasi oleh sektor pertanian, diikuti oleh sektor pertambangan, jasa, industri pengolahan, perdagangan dan hotel, bangunan sedangkan sektor lainnya dalam sumbangan yang kecil. Pendapatan Domestik Bruto (PDRB) Tahun 2007, berdasarkan harga konstan adalah sebesar 2.511.598.960.000 rupiah, sedangkan pendapatan regional perkapita sebesar Rp. 8.494.021,05 sumbangan tertinggi adalah sektor pertanian yakni 55,06 persen, sedangkan terendah adalah sektor listrik dan air minum yakni sebesar 0,15 persen.



Gambar 3. Persentase PDRB di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2007

Untuk menunjang kegiatan perekonomian masyarakat saat ini ada lembaga keuangan yakni : bank BRI (BRI cabang dan 5 Bank BRI unit), BNI Cabang, Bank Riau Cabang, Bank Danamon, dan Bank Cempaka), PT. PER dan 204 buah

Koperasi. Keberadaan lembaga keuangan ini sangat berarti bagi masyarakat karena dapat menggerakkan usaha kecil terutama sektor jasa.

4.2. Pemeliharaan Ternak Kerbau di Kabupaten Kuantan Singingi.

4.2.1. Populasi dan Distribusi Pemeliharaan Ternak Kerbau

Populasi Ternak kerbau di Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebanyak 19,983 ekor yang dipelihara pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Kuantan dan DAS Singingi. Sebaran populasi ternak kerbau tahun 2008 dapat dilihat pada tabel 1.

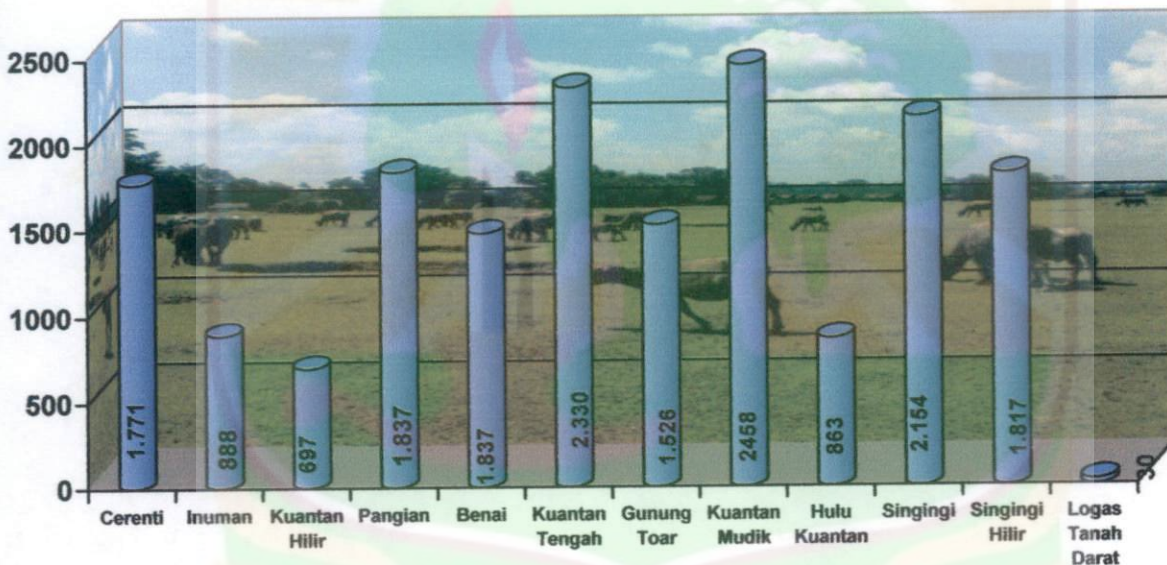
Tabel 1. Populasi Ternak Kerbau di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2008

No.	Kecamatan	Populasi (ekor)	Persentase
1.	Kuantan Mudik	2,458	13.77
2.	Kuantan Tengah	2,330	13.05
3.	Singingi	2,154	12.07
4.	Pangian	1,837	10.29
5.	Singingi Hilir	1,817	10.18
6.	Cerenti	1,771	9.92
7.	Gunung Toar	1,526	8.55
8.	Benai	1,479	8.29
9.	Inuman	888	4.97
10.	Hulu Kuantan	863	4.83
11.	Kuantan Hilir	697	3.90
12.	Logas Tanah Darat	30	0.17
Jumlah		17.850	100

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi (2008)

Dari Tabel diatas terlihat bahwa sebaran populasi ternak kerbau tertinggi terdapat di Kecamatan Kuantan Mudik yakni sebanyak 2,458 ekor (13,77%). Tingginya populasi kerbau di Kecamatan Kuantan Mudik berkaitan erat dengan

kondisi lingkungan persawahan nomor lima terluas di Kabupaten Kuantan Singingi yakni seluas 1.592 hektar dan ditunjang oleh padang penggembalaan sebanyak 7 padang dengan luas 125 hektar. Sedangkan populasi terendah terdapat di Kecamatan Logas Tanah Darat yakni 30 ekor (0,17%). Hal ini disebabkan karena di Kecamatan tersebut tidak terdapat areal persawahan dan rawa yang biasanya dipergunakan untuk pemeliharaan ternak kerbau.



Gambar 4. Sebaran Populasi Ternak Kerbau di Kabupaten Kuantan Tahun 2008

Secara umum 13.849 ekor atau 77,59 % dari total populasi ternak kerbau dipelihara di areal persawahan, rawa dan padang penggembalaan di DAS Sungai Kuantan yakni di Kecamatan cerenti, Inuman, Kuantan Hilir, Pangean, Benai, Kuantan Mudik, Gunung Toar, Hulu Kuantan, 4.001 ekor atau 22,41% di pelihara oleh masyarakat di areal padang penggembalaan dan lahan perkebunan rakyat di

DAS Sungai Singingi, serta sisanya 30 ekor atau 0,17 % dipelihara di Kecamatan Logas Tanah darat.

4.2.2. Peran Ternak Kerbau Dalam perekonomian Masyarakat

Tujuan pembangunan pertanian yang dimuat di dalam Rencana Pembangunan Pertanian 2005-2009 adalah pencapaian ketahanan pangan, pengembangan agribisnis dan peningkatan kesejahteraan petani (Suryana, 2004).

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, ternak kerbau bukanlah dijadikan usaha utama bagi masyarakat akan tetapi diusahakan sebagai usaha sambilan, sebagai usaha sambilan ternak kerbau hanya dimiliki orang-orang tertentu yang ekonominya memadai, akan tetapi biasanya dipelihara oleh masyarakat yang kondisi ekonominya lemah dengan sistem bagi hasil, secara umum dilihat dari sumbangannya terhadap PDRB Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2007 adalah sangat kecil, bahkan sumbangan sub sektor peternakan pada PBRD atas harga konstan hanya 3,31% dan atas harga berlaku 1,87%. Namun demikian pemeliharaan ternak kerbau di Kabupaten Kuantan Singingi secara umum berfungsi sebagai tabungan bagi peternak, bukan merupakan usaha pokok. Sebagai tabungan ternak kerbau sangat membantu perekonomian masyarakat terutama untuk memenuhi kebutuhan biaya yang sangat mendesak seperti keperluan biaya untuk membangun rumah, membeli tanah, biaya sekolah dan biaya lainnya.

Walaupun hasil dari pemeliharaan ternak kerbau tidak begitu besar perannya pada perekonomian masyarakat, namun ternak kerbau sangat disenangi

oleh masyarakat karena disamping pemeliharanya mudah, ternak kerbau mudah dijual untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak.

4.2.3. Kebijakan Pemerintah Tentang Pengembangan Ternak Kerbau

Dalam rangka peningkatan populasi ternak kerbau, saat ini masyarakat masih kekurangan pejantan kerbau pemacek, pada tahun 2003 jumlah pejantan pemacek hanya 157 ekor untuk melayani 5.500 ekor lebih kerbau betina produktif berarti 1 ekor pejantan harus melayani betina 35 ekor induk ternak kerbau betina produktif (Dinas Peternakan, 2003), satu ekor pejantan pemacek sebaiknya melayani 12 ekor betina produktif (Bhattacharya, 1993). Maka untuk menanggulangi masalah tersebut pemerintah mengambil kebijakan dengan jalan penambahan pejantan kerbau pemacek, sejak tahun 2003 sampai dengan tahun 2008 Dinas Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi telah melakukan penambahan pejantan kerbau sebanyak 176 ekor dan melalui Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Riau sebanyak 50 ekor.

Untuk menghindari terjadinya wabah penyakit SE pada ternak kerbau, setiap tahunnya pemerintah melakukan upaya pencegahan penyakit melalui kegiatan vaksinasi *Septicaemia Epizootica (SE)*, pada tahun 2008 telah dilakukan vaksinasi ternak kerbau dan sapi di 12 kecamatan sebanyak 5.000 ekor (13,2 %) dari populasi kerbau dan sapi, jumlah tersebut belum memadai bila dibandingkan dengan populasi kerbau dan sapi saat ini yakni 37.827 ekor.

Dalam rangka mengantisipasi kekurangan Hijauan Makanan Ternak (HMT) untuk pakan ternak kerbau, dua tahun terakhir telah dilaksanakan

penanaman rumput unggul percontohan di lokasi sekitar padang penggembalaan seluas 12 hektar di enam lokasi masing-masing 2 hektar, hal ini diharapkan dapat memicu masyarakat untuk mempeluas kebun HMT dalam rangka mengantisipasi kekurangan rumput pada saat musim mengurung. Disamping itu juga dilaksanakan kegiatan perbaikan pagar padang penggembalaan dengan jalan memberikan bantuan kawat berduri, pada tahun 2007 telah dilaksanakan pemberian bantuan kawat berduri sebanyak 10 gulung, dan kayu tiang pagar sebanyak 200 batang yang dialokasi untuk padang penggembalaan pakucingan dan Pulau Tengah.

4.3. Pola kolektif Pemeliharaan Ternak Kernbau di Kabupaten Kuantan Singingi

4.3.1. Pengertian

Pola kolektif pemeliharaan ternak kerbau di Kabupaten Kuantan Singingi sangat terkait dengan sistem penanaman padi sawah, penanaman padi sawah setiap tahunnya dilakukan hanya satu kali, secara umum keseluruhan proses penanaman padi sawah dari pengolahan tanah sampai dengan selesai masa panen menghabiskan waktu selama enam bulan, setelah itu selama enam bulan lainnya lokasi persawahan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melihara ternak baik ternak ruminansian maupun ternak lainnya, oleh sebab itulah maka pemeliharaan ternak kerbau di Kabupaten Kuantan Singingi dilakukan dengan dua sistem yakni sistem mengurung dan sistem melepas.

Pada saat proses penanaman padi sawah dilaksanakan, maka semua ternak seperti kerbau, sapi, kambing dan ternak lainnya yang di lepaskan diareal

persawahan harus dikurung dan pelihara dipadang penggembalaan, rawa dan areal perkebunan, sistim tersebut merupakan norma yang disepakati dan ditaati secara turun-temurun yang diawali dengan acara ritual do'a padang, do'a padang adalah suatu acara membaca do'a bersama diareal padang penggembalaan yang dihadiri oleh pemuka masyarakat seperti bupati, camat, pimpinan adat dan tokoh agama, yang biasanya di lengkapi dengan beberapa hiburan seperti orgen tunggal, randai (kesenian khas rakyat Kab. Kuantan Singingi) atau hiburan lainnya.

Pola Kolektif pemeliharaan ternak kerbau adalah cara pemeliharaan yang dilakukan secara bersama-sama/kolektif dalam suatu lokasi padang penggembalaan, rawa-rawa dan areal perkebunan dengan lingkup wilayah administratif desa ataupun lintas desa dengan sistim yang sama atau berbeda pada saat ternak tidak dapat di lepaskan pada areal persawahan. Pemeliharaan secara kolektif didukung dengan padang penggembalaan yang dimiliki bersama dan lokasi perkandangan yang terkonsentrasi dalam suatu lokasi tertentu.

4.3.2. Kondisi Eksisting Pemeliharaan Pola Kolektif Ternak Kerbau

Pemeliharaan kolektif ternak kerbau di Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya dilaksanakan dilokasi padang penggembalaan yang berada disekitar areal persawahan dan rawa-rawa di DAS Batang Kuantan, yang tersebar di 9 (sembilan) kecamatan, yakni Kecamatan Cerenti, Inuman, Kuantan Hilir, Pangian, Benai, Kuantan Tengah, Kuantan Mudik, Gunung Toar, dan Hulu Kuantan.

Dari sembilan kecamatan tersebut terdapat 41 kelompok kolektif yang tersebar di 39 desa, hampir disetiap desa terdapat satu buah kelompok kolektif,

kecuali di Desa Sikakak Kecamatan Cerenti, saat ini terdapat 3 (tiga) kelompok kolektif yakni kelompok Padang Sungai Bayur, Padang Sikakak dan Padang Kuala Kuranji.

Kelompok kolektif ternak kerbau telah terbentuk sejak lama dan berlanjut secara turun temurun. Kelompok kolektif terbanyak terdapat di Kecamatan Kuantan Mudik yakni 7 (tujuh) kelompok, sedangkan terkecil terdapat di Kecamatan Inuman dan Kuantan Hilir yakni masing-masing 2 (dua) kelompok. Secara umum jumlah anggota kelompok kolektif tertinggi adalah sebanyak 124 orang, yakni anggota kelompok padang Kuok Desa Koto Kecamatan Cerenti, sedangkan jumlah anggota terkecil adalah sebanyak 6 orang terdapat di 4 (empat) padang penggembalaan yakni anggota kelompok padang Koto Desa Koto Kecamatan Gunung Toar. Padang Sopan Desa Sumpu dan Padang Karak Desa Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan serta Padang Plasma Desa Sangau Kecamatan Kuantan Mudik, jumlah kelompok dapat dilihat pada tabel 2.

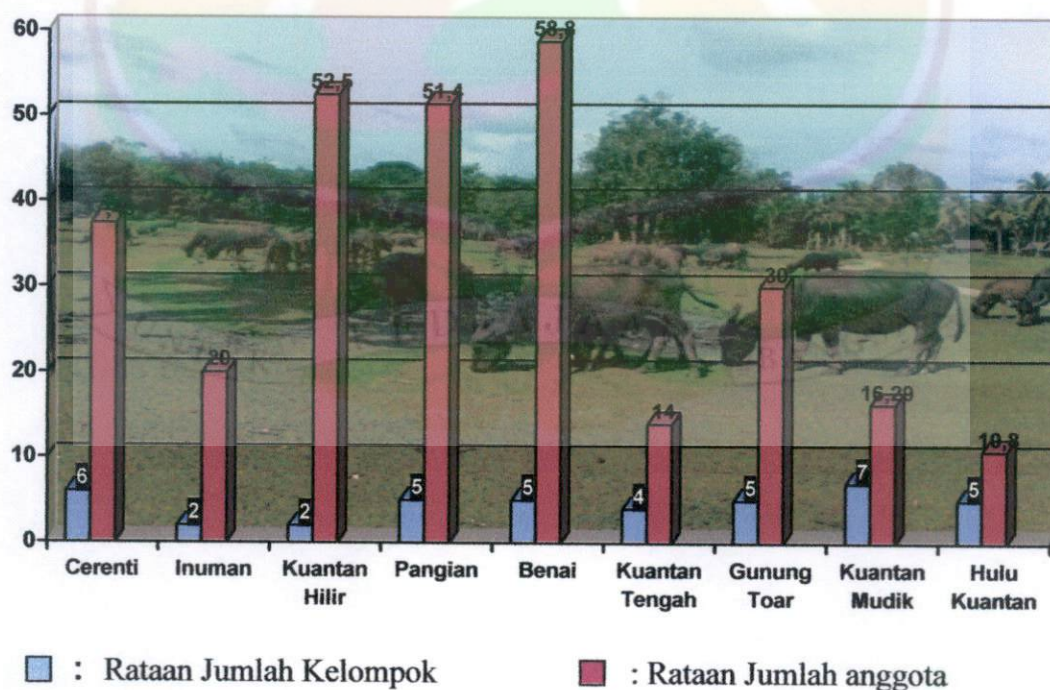
Tabel 2. Kelompok Peternak Kerbau di Kabupaten Kuantan Singingi dirinci per kecamatan Tahun 2008

No.	Kecamatan	Jumlah Kelompok Kolektif	Jumlah Anggota (Orang)	Rataan anggota per kelompok (orang)
1	Benai	5	284	58,80
2	Cerenti	2	105	52,50
3	Pangian	5	257	51,40
4	Gunung Toar	6	262	37,43
5	Kuantan Mudik	5	151	30,20
6	Kuantan Hilir	7	114	16,29
7	Kuantan Tengah	4	56	14,00
8	Hulu Kuantan	5	54	10,80
9	Inuman	2	40	20
Jumlah		41	1.323	32,27

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi (2008)

Bila dilihat jumlah anggota kelompok kolektif perkecamatan, maka rata-rata anggota kelompok kolektif tertinggi terdapat di Kecamatan Benai yakni sebanyak 58,8 orang, sedangkan rata-rata anggota kelompok kolektif terkecil terdapat di Kecamatan Hulu Kuantan yakni 10,8 orang.

Besarnya jumlah anggota kelompok kolektif di sebahagian kecamatan seharusnya menyebabkan terjadinya efisiensi penggunaan tenaga kerja dalam pemeliharaan ternak kerbau, akan tetapi karena kelompok tidak dikelola secara profesional maka pola kolektif justru menyebabkan terjadinya inefisiensi, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Hasbullah(2006), pada masyarakat yang mengutamakan hubungan vertikal besarnya jumlah kelompok menyebabkan keuntungan yang diperoleh dari interaksi sosial terbatas pada mereka yang memiliki kekuasaan besar.



Gambar 5. Rataan jumlah kelompok Kolektif dan rata-rata jumlah anggota Peternak Kerbau dirinci per kecamatan Tahun 2008

Sesuai dengan budaya sebahagian masyarakat dalam memelihara ternak kerbau yang berkelompok, dari 17.850 ekor populasi ternak kerbau yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi saat ini, 5.986 ekor atau 33,54% diantaranya dipelihara secara kolektif dipadang penggembalaan, lahan sawah, rawa-rawa dan areal perkebunan, Populasi tertinggi terdapat di Padang Kuok Desa Koto Kecamatan Cerenti yakni 515 ekor (8,60%) dan Populasi terendah adalah 30 ekor (0,50%) di areal Padang Koto Desa Koto Kecamatan Gunung Toar. Populasi ternak kerbau di kelompok kolektif dapat dilihat pada tabel 3.

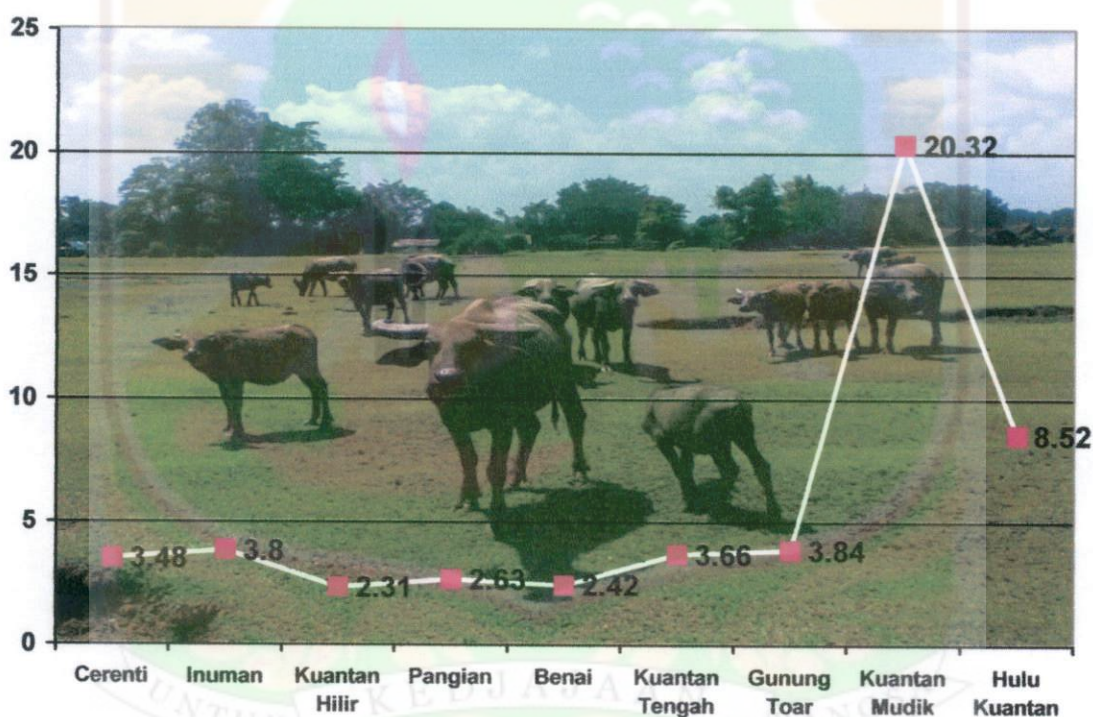
Tabel 3. Populasi Ternak Kerbau Di Kelompok Kolektif Tahun 2008

No.	Kecamatan	Jumlah Kelompok Kolektif	Total Populasi ternak (ekor)	Rataan ternak per anggota (ekor)
1	Kuantan Mudik	7	2.073	20,32
2	Cerenti	6	911	3,48
3	Benai	5	687	2,42
4	Pangian	5	677	2,63
5	Gunung Toar	5	580	3,84
6	Hulu Kuantan	5	460	8,52
7	Kuantan Hilir	2	243	2,31
8	Kuantan Tengah	4	205	3,66
9	Inuman	2	150	3,75
Jumlah		41	5.986	4,57

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi (2008)

Dari tabel diatas terlihat bahwa rata-rata kepemilikan ternak kerbau setiap anggota yang dipelihara secara kolektif di Kabupaten Kuantan Singingi adalah 4,57 ekor. Bila dilihat rata-rata kepemilikan ternak kerbau anggota kelompok kolektif per kecamatan, maka rata-rata kepemilikan tertinggi terdapat di Kecamatan Kuantan Mudik yakni sebesar 20,32 ekor, hal ini disebabkan karena Kecamatan Kuantan Mudik merupakan kecamatan yang populasinya tertinggi di Kabupaten

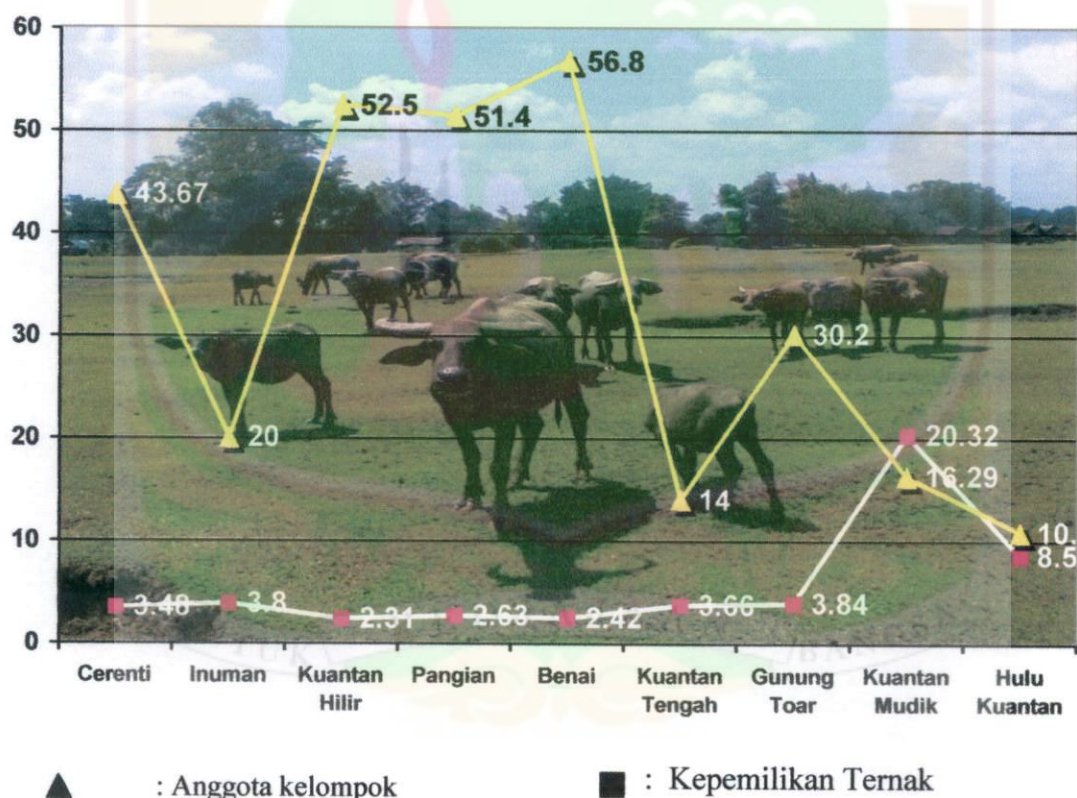
Kuantan Singingi, banyaknya jumlah kelompok kolektif yakni 7 buah (17,07%), disamping itu juga ditunjang oleh tingginya kepercayaan (*Trust*) masyarakat pemodal kepada anggota kelompok kolektif yang menginvestasikan induk kerbau kepada anggota kelompok kolektif untuk dipelihara. Sedangkan rata-rata kepemilikan terendah terdapat di Kecamatan Benai yakni 2,42 ekor hal ini disebabkan rendahnya kepercayaan masyarakat dalam menginvestasikan ternaknya pada anggota kelompok.



Gambar 6. Rataan kepemilikan Ternak kerbau di padang kolektif dirinci menurut Kecamatan Tahun 2008.

Dilihat dari jumlah anggota kelompok kolektif bila dihubungkan dengan jumlah kepemilikan ternak kerbau, maka dapat disini terlihat bahwa rata-rata jumlah anggota kelompok kolektif di Kecamatan Kuantan Mudik dan Hulu Kuantan lebih rendah, akan tetapi jumlah ternak yang dipelihara lebih banyak, hal

ini ditopang oleh *matual trus*, *matual bennefit* dan jaringan yang kuat, sehingga kepercayaan masyarakat diluar kelompok lebih tinggi untuk menginvestasikan modalnya untuk pengadaan ternak kerbau yang di seduakan (bagi hasil) pada anggota kelompok, sedangkan pada kecamatan lainnya Kecuali Kuantan Tengah rata-rata anggota kelompok lebih banyak lebih dari 20 orang, sedangkan rata-rata jumlah ternak yang dipelihara lebih kecil yakni kecil dari 4 ekor, hal ini disebabkan karena rendahnya kepercayaan pihak luar dan kurangnya luasnya radius *Trust*.

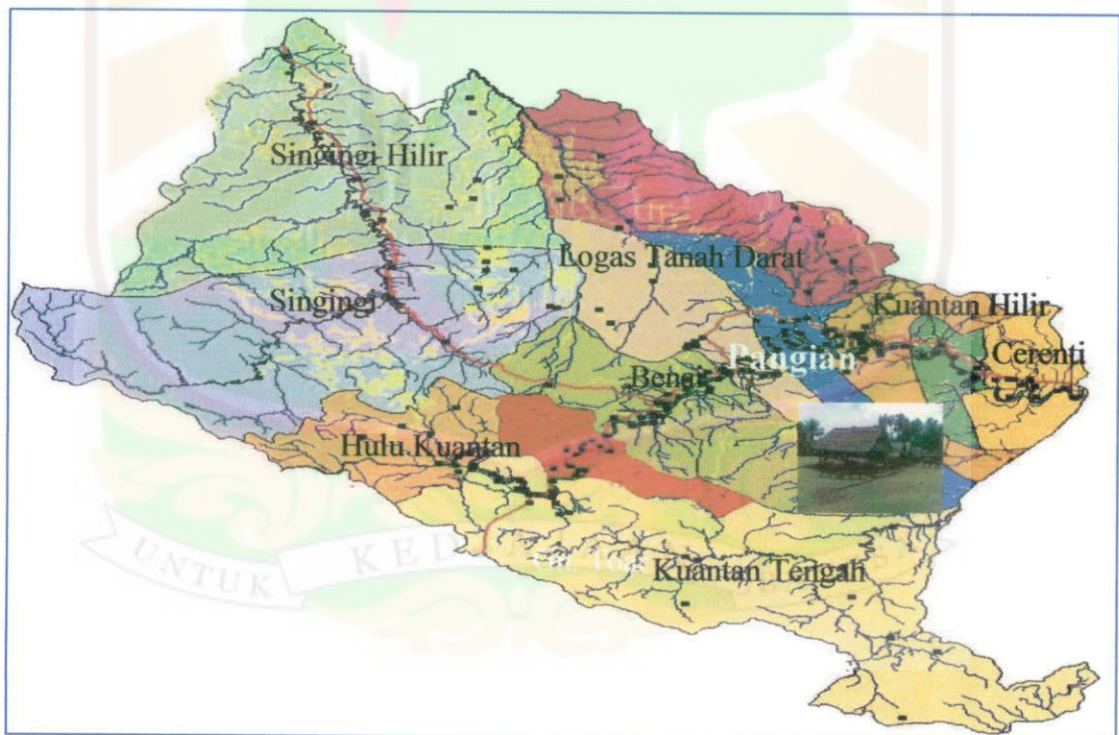


Gambar 7. Rataan jumlah anggota kelompok dan rata-rata kepemilikan Ternak Kerbau di kelompok kolektif dirinci menurut Kecamatan Tahun 2008.

4.3.3. Kasus Pengembalaan Kolektif

a. Kelompok Sepakat Padang Pengembalaan Pakucingan

Kelompok Padang penggembalaan pakucingan terletak di Desa Pauh Angit Kecamatan Pangean, jarak dari ibu kota Kabupaten Kuantan Singingi 15 kilo meter dan dari ibu kota Propinsi Riau 180 kilo meter. Pada awalnya padang penggembalaan ini bernama padang Mangkudu di Dusun Muara Bunta Desa Pauh Angit yang berjarak 2 (dua) kilo meter dari padang Pakucingan. Kemudian karena desakan keperluan lahan untuk persawahan dan pemukiman, maka pada tahun 1969 padang penggembalaan dipindahkan kelokasi pankucingan.



Gambar 8. Lokasi Padang Penggembalaan Pakucingan Kecamatan Pangean

Pada awal pindah tahun 1969, padang penggembalaan pakucingan hannya memiliki lahan perkandangan seluas 2 hektar dan berkembang sampai saat ini menjadi 20 hektar, penambahan luas lahan ini terjadi karena tingginya minat anggota kelompok untuk melakukan pemeliharaan ternak secara kolektif, mereka menilai pemeliharaan kolektif lebih efisien dibandingkan dengan pemeliharaan perorangan, penambahan lahan ini dilakukan dengan cara membeli lahan masyarakat yang dijual disekitar areal padang penggembalaan, untuk memenuhi kebutuhan biaya tersebut, anggota mengumpulkan dana dari masing-masing anggota dengan cara beriyuran, lahan penggembalaan tersebut telah disepakati mutlak menjadi milik kelompok, dengan demikian kalau ada anggota yang keluar dari keanggotaan kelompok maka lahan tidak boleh dibagi.

Areal padang penggembalaan yang ada saat ini dimanfaatkan untuk lokasi penggembalaan ternak kerbau secara kolektif, membangun kandang dan bangunan ruang pertemuan kelompok. Kandang kerbau dibuat berdekatan satu dengan yang lainnya seperti dilokasi perumahan. Kandang tersebut pada umumnya terbuat dari kayu menggunakan atap rumbia. Pada awalnya tahun 1969 kandang ternak kerbau berjumlah 88 buah dan saat ini telah berkuang menjadi 54 buah.



Gambar 9. Kandang Ternak Kerbau Kelompok Sepakat Padang Pakucingan

Dari 54 orang anggota Kelompok Sepakat Padang Pakucingan hanya 40 orang (74,07%) yang warga Desa Pauh Angit, yang lainnya adalah 12 orang (22,22%) warga Desa Rawang Binjai dan 2 orang (2,3%) warga Desa Pasar Baru Pangian.

Populasi tenak kerbau milik anggota pada awalnya berjumlah 168 ekor dan saat ini populasi tersebut telah berkurang menjadi 131 ekor, hal ini disebabkan banyaknya peternak yang telah berhenti memelihara ternak karena umur tua atau kekurangan modal usaha, rata-rata kepemilikan ternak kerbau saat ini per anggota hanya 2,4 ekor per anggota. Dilihat dari kepemilikan modal usaha ternak kerbau tersebut 14 ekor (10,69%) milik peternak sendiri, 3 ekor (2,29%) bantuan pemerintah, sedangkan 114 ekor (87,02%) adalah milik pemodal yang berasal dari luar kelompok, baik dari Desa Pauh Angit maupun dari luar desa

seperti Desa Pulau Ingu, Sukaping, Pulau Ronge, dan kelurahan Pasar Baru Kecamatan Pangean.

Pemeliharaan ternak dilakukan dengan dua cara sesuai waktu penanaman padi sawah, sewaktu penanaman padi sawah dilaksanakan maka ternak kerbau akan dipelihara di areal padang penggembalaan dan ditunjang oleh 80 hektar rawa-rawa, secara kolektif hal ini disebut "**musim manguruang**" (musim mengurung ternak), pada umumnya dilaksanakan pada Bulan Februari sampai dengan Bulan September atau tergantung lamanya masa penanaman padi setiap tahunnya. Setelah tanaman padi dipanen maka ternak akan dilepas ke areal persawahan, rawa dan kebun sampai musim tanam tahun berikutnya tiba, hal ini disebut **Musin Malope** (musim melepaskan ternak)

Sebagai kelompok kolektif peternak kerbau di lokasi kandang pakucingan telah tergabung dalam satu kelompok yakni kelompok ternak kerbau Sepakat, dengan susunan pengurus sebagai berikut : Ketua : Ramlis, Sekretaris : Amris dan Bendahara : Binsar. Dilihat dari segi kepengurusan kelompok strukturnya belum lengkap tidak ada seksi-seksi yang mebidangi berbagai sub kegiatan kelompok, hal ini terjadi karena tidak banyaknya kegiatan kelompok yang perlu diselesaikan, setiap kegiatan biasanya dipercayakan kepengurusannya pada pengurus yang ada.

Norma-norma kelompok

Norma-norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. pengertian norma itu sendiri

adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

Sebagai kelompok sosial yang telah berdiri secara turun temurun, maka dalam berperilaku kelompok telah membuat dan mematuhi norma-norma yang dapat mengatur perilaku anggotanya, adapun norma yang telah di jadikan landasan berperilaku adalah :

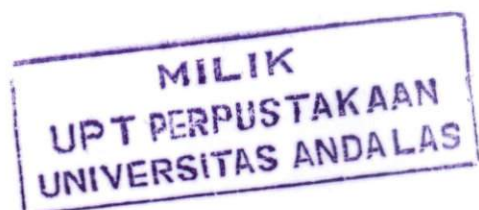
1. Menjadi anggota baru : Masyarakat yang ingin menjadi anggota padang penggembalaan baru diwajibkan menyerahkan 1 gulung kawat berduri, tiang pagar yang berasal dari kayu teras atau kayu keras sebanyak 10 batang dan uang tunai sejumlah Rp.20.000,- kepada kelompok dan membuat kandang sendiri serta mengikuti segala aturan pemeliharaan ternak secara kolektif.
2. Giliran Menggembalakan Ternak : Selama musin mengurung (keadaan dimana ternak kerbau dipelihara secara semi intensif di lokasi padang penggembalaan) setiap peternak diwajibkan menggembalakan ternak secara bergiliran dengan dua cara pengaturan sebagai berikut :

- a. **Giliran Naiak** (Giliran naik) adalah suatu istilah lokal yang dipakai untuk mengatur jadwal tidak tertulis tugas menggembalakan ternak kerbau

anggota kelompok putaran pertama, yang dimulai dari pemilik kandang nomor 1 (satu) sampai dengan pemilik kandang nomor 54, adapun aturan yang mengikat adalah : Setiap kepemilikan 1(satu) atau 2 (dua) ekor ternak kerbau dikenakan tugas giliran menggembalakan ternak kelompok kolektif selama 1 hari, kepemilikan ternak kerbau 3 (tiga) atau 4 (empat) ekor dikenakan tugas giliran menggembalakan ternak kerbau kelompok kolektif selama 2 hari, dan seterusnya jumlah satu hari tugas menggembalakan ternak disesuaikan dengan kelipatan satu atau dua ekor kepemilikan ternak.

- b. **Giliran Suruit** (Giliran Surut) : adalah suatu istilah lokal yang dipakai untuk mengatur pembagian tugas menggembalakan ternak kerbau pada putaran kedua, berbeda dengan pasang naik pada pasang surut peternak yang mendapat tugas giliran menggembalakan ternak adalah peternak yang mempunyai ternak kerbau genap yakni 2 ekor, 4 ekor, 6 ekor dan seterusnya, dengan catatan setiap kelipatan dua ekor ternak dibebankan tugas menggembalakan ternak kelompok selama satu hari.

Tugas menggembalakan ternak dimulai jam 9.00 sampai dengan jam 17.00 wib, sewaktu proses mengurung ternak jam 17.00 semua peternak harus hadir untuk ikut mengurung dan mengontrol cukup atau tidak ternak miliknya, kalau tidak hadir maka ternak akan dikurung oleh anggota yang hadir, akan tetapi kalau sampai tiga kali tidak hadir maka ternak miliknya akan dibiarkan begitu saja tidak dikurung dan resiko ditanggung pemilik ternak.



Jika dalam menggembalakan ternak anggota yang mendapat tugas gembala tidak melaksanakan kewajibanya, maka akan dikenakan sangsi berupa denda **sakanca konji** (satu kualiti besar masakan khas adat daerah pangian yang terbuat dari campuran tepung beras, santan kelapa, gula putih) yang biasa dihidangkan untuk pekerja diwaktu gotong royong.

Karena banyaknya ternak kelompok yang harus digembalakan yakni sebanyak 131 ekor, maka ternak harus digembalakan oleh tiga orang untuk itu setiap anggota yang mendapat giliran menggembalakan ternak harus mencari teman kerja gembala yang berasal dari anggota kelompok sebanyak dua orang yang disebut **Perari** (teman arisan gembala ternak).

3. Gotong royong, setiap kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan ternak akan dikerjakan dengan gotong royong sesuai dengan kesepakatan yang diambil dalam muasyawarah, seperti memperbaiki pagar (*Mandawai*), membersihkan padang penggembalaan dan lain-lain. Pada sepuluh tahun yang lalu, kegiatan gotong harus diikuti oleh laki-laki kecuali janda, aturan gotong royong betul-betul dipatuhi, anggota akan beristirahat apabila ada izin dari pengurus padang akan tetapi saat ini anggota bergotong royong sesuka hati dan beristirahat sendiri-sendiri tanpa izin dari pengurus padang.



Gambar 10. Anggota Kelompok Kolektif Sepakat Padang Pakucingan sedang bermusyawarah di ruang pertemuan kelompok

4. Setiap kegiatan yang berhubungan dengan ternak harus melalui ketua, misalnya menjual ternak, kalau tidak melalui ketua pedagang tidak mau membeli ternak yang bersangkutan walaupun pemilik ternak sendiri yang menjual, kepercayaan pemodal kuat juga karena semua urusan melalui ketua, pemodal merasa lebih aman berinvestasi. Untuk tugas-tugas tersebut ketua kelompok dibebaskan dari giliran gembala ternak.

Nilai-Nilai

Nilai senantiasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Pada setiap kebudayaan, biasanya terdapat nilai-nilai tertentu yang mendominasi ide yang

berkembang. Dominasi ide tertentu dalam masyarakat akan membentuk dan mempengaruhi aturan-aturan bertindak masyarakatnya (*the rules of conducts*) dan aturan-aturan bertingkah laku (*the rules of behavior*) yang secara bersama-sama, menurut istilah para sosiolog, membentuk pola-pola cultural (*cultural pattern*).

Sebagai kelompok sosial dalam keharmonisan anggotanya kelompok ternak Pakucingan mempunyai nilai-nilai yang dianut seperti rasa kebersaan, rasa dihormati dan menghormati, disamping itu juga mempunyai semangat usaha yang tinggi, kejujuran, keterus terang dan ritual do'a padang.

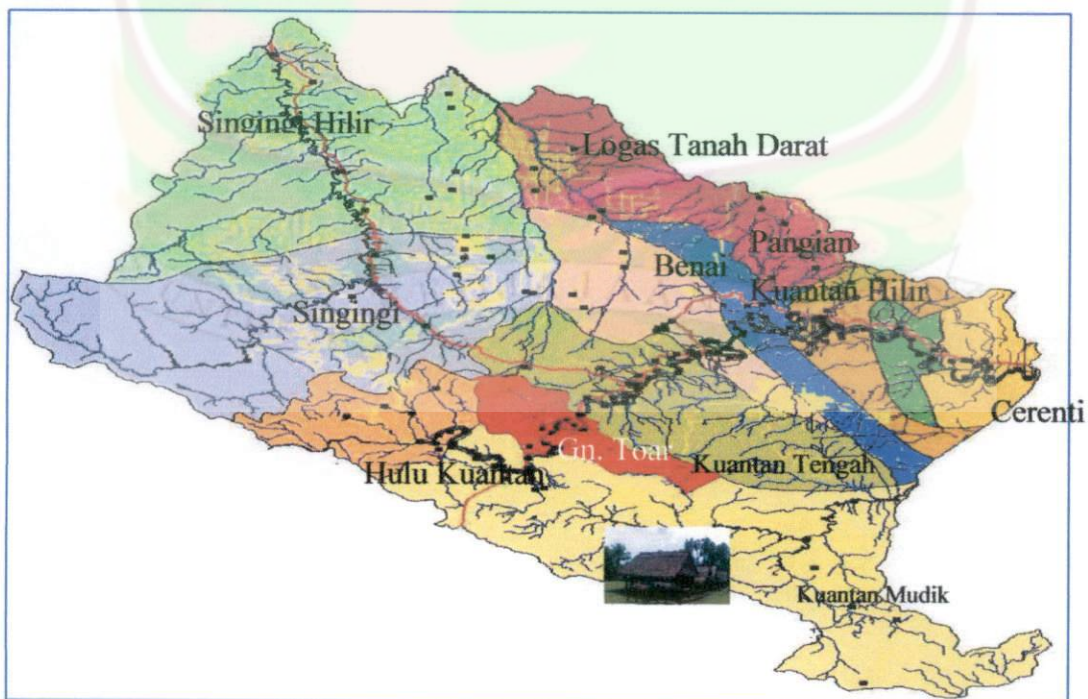
Rasa kebersamaan sangat terlihat diwaktu melaksanakan gotong royong, dimana setiap anggota harus hadir dan tidak boleh diganti dengan uang, begitu juga kalau terjadi banjir maka semua anggota secara spontan datang kelokasi padang untuk menyelamatkan ternak kerbau kelompok secara keseluruhan, dan selanjutnya jika ternak kerbau dijual maka sepenjual harus menyerahkan uang iuran untuk kepentingan bersama seperti untuk membeli paku, tiang pagar dan sebagainya.

Pada waktu ternak kerbau mulai dikurung dipadang penggembalaan biasanya dimulai dengan ritual do'a padang, dimana setiap anggota kelompok akan merasa aman jika do'a padang telah dilaksanakan, terutama keselamatan ternak dan usaha bertanam padi di sawah.

2). Kelompok Padang Penggembalaan Alai

Kelompok Padang penggembalaan Alai terletak di Desa Aur Duri Kecamatan Kuantan Mudik, jarak dari Ibu Kota Kabupaten Kuantan Singingi 30

kilo meter dan dari ibu kota Propinsi Riau 170 kilo meter. Padang Pengembalaan Alai telah ada dijumpai keberadaanya semenjak zaman belanda, pada awalnya luas lahan yang digunakan untuk areal padang pengembalaan seluas 30 hektar dan saat ini luasan tersebut telah berkurang menjadi 10 hektar, pengurangan ini terjadi karena semakin banyaknya kebutuhan lahan yang digunakan untuk keperluan pemukiman penduduk dan areal pertanian dalam arti luas. Lokasi padang pengembalaan Alai merupakan milik nenek mamak nan dua puluh atau hampir sama dengan tanah ulayat, yang secara bersama disepakati untuk digunakan sebagai lokasi pemeliharaan ternak ruminansia, bagi anggota masyarakat anak kemenakan dibawah naungan mamak nan dua puluh yakni di 8 (delapan) desa/kelurahan yakni : Kelurahan Lubuk, Desa Koto Lubuk Jambi, Desa Kasang, Pulau Binjai, Desa Bukit Kauman, Desa Aur Duri, Desa Sungai Manau dan desa Kinali.



Gambar 11. Lokasi Padang Alai Di Desa Aur Duri Kec. Kuantan mudik

Lokasi padang penggembalaan tersebut dimanfaatkan untuk lokasi tempat penggembalaan dan membangun kandang ternak. Konstruksi bangunan kandang ternak kerbau pada umumnya terbuat dari bahan kayu dan berlantai tanah dan menggunakan atap seng, kandang tersebut ukurannya jauh lebih besar dibanding kandang ternak Padang Pakucingan, yakni dapat menampung ternak kerbau 20 sampai 45 ekor, sedangkan kandang ternak di Padang Pakucingan hanya 1 (satu) sampai 5 (lima) ekor.

Dari data yang diperoleh diketahui pada awalnya kandang ternak kerbau di padang penggembalaan Alai berjumlah sebanyak 30 buah, dan saat ini jumlah tersebut telah berkurang menjadi 13 buah, seiring dengan berkurangnya jumlah kandang maka jumlah ternaknya juga berkurang dari jumlah awal sebanyak 305 ekor dan saat ini telah berkurang menjadi 285 ekor, hal ini disebabkan karena kurang efisiennya usaha dan sebahagian besar masyarakat telah beralih pada kegiatan usaha lain dan cenderung menginvestasikan ternaknya pada peternak yang ada. Dari Populasi yang ada saat ini rata-rata kepemilikan ternak kerbau per peternak adalah sebanyak 21,9 ekor jauh lebih tinggi dibandingkan kepemilikan ternak di kelompok padang pakucingan, dari jumlah tersebut 35 ekor (12%) adalah milik sendiri, sedangkan yang lainnya 250 ekor (88%) adalah milik pemodal dari dalam dan luar desa sebanyak 27 orang

Sebagaimana kebiasaan pemeliharaan ternak secara umum, pemeliharaan ternak juga dilakukan dengan dua cara sesuai musim menanam padi, sewaktu penanaman padi sawah dilaksanakan maka ternak kerbau akan dipelihara secara kolektif dalam areal padang penggembalaan dan areal perkebunan rakyat seluas

100 hektar, hal ini disebut **musim manguruang** pada umumnya dilaksanakan pada Bulan Februari sampai dengan Bulan September atau tergantung lamanya masa penanaman padi, setelah tanaman padi dipanen maka ternak akan dilepas ke areal persawahan sampai musim tanam tahun berikutnya tiba, hal ini disebut **Musin Malope** (musim lepas).

Sebagai kelompok kolektif peternak kerbau di lokasi kandang Padang Alai mempunyai pengurus sebagai berikut : Ketua : Erizal, Sekretaris : Rajab dan Bendahara : Mastian, sama dengan Kelompok Sepakat Padang Pakucingan struktur kelompok padang Alai juga masih sangat sederhana.



Gambar 12. Kandang Ternak Kerbau Kelompok Padang Alai Desa Aur Duri

Norma-norma kelompok

Sebagai kelompok sosial yang telah berdiri secara turun temurun, maka dalam berperilaku kelompok telah membuat dan mematuhi norma-norma yang dapat mengatur perilaku anggotanya, adapun norma yang telah di jadikan landasan berperilaku adalah :

1. Persyarata menjadi anggota, masyakat yang ingin menjadi anggota padang penggembalaan baru, minimal harus warga asli kenegrian dilingkungan mamak yang 20, dan mau mengikuti saturan kandang.
2. Pemeliharaan ternak selama musin melepas, ternak dilepaskan diareal persawahan dan musim mengurung digembalakan diareal padang dan areal perkebunan karet masyarakat disekitar kandang.
4. Gotong royong, setiap kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan ternak akan dikerjakan dengan gotong royong sesuai dengan kesepakatan, membersihkan padang penggembalaan dan lain-lain.

Nilai-nilai

Sebagai kelompok sosial dalam keharmonisan anggotanya kelompok ternak Padang Alai mempunyai nilai-nilai yang dianut seperti rasa kebersamaan, kerja keras, hormat-menghormati, semangat usaha, kejujuran, dan keterusterangan.

Rasa kebersamaan diperlihatkan dan dianut oleh anggota untuk berbagai aktifiitas kelompok misalnya gotong royong. Pada kelompok padang pakucingan kegiatan bergotong royong dan tidak boleh diganti dengan nilai uang. Jika waktu

yang dibutuhkan tidak cukup untuk bergotong royong anggota kelompok akan mengupahkan membersihkan lahan kelompok dengan jalan diupahkan dengan kesepakatan bersama, disamping itu dikelompok Padang Alai kerja keras betul-betul dijunjung tinggi ini terlihat dari jumlah ternak yang dipelihara yakni 4 sampai 45 ekor satu orang.

Untuk melaksanakan proses penjagaan ternak sewaktu mulai musim mengurung ternak maka akan dimulai dengan ritual do'a padang, akan tetapi acara dibuat sederhana hannya dengan mengundang pemodal dan ustat yang akan membaca doa.

4.4. Pola Pemeliharaan Kolektif Sebagai Modal Sosial

Modal Sosial saat ini dipandang sebagai bumbu vital bagi perkembangan pembangunan ekonomi masyarakat dunia, Fukuyama 2006, menunjukkan hasil studi diberbagai negara bahwa Modal Sosial yang kuat akan merangsang pertumbuhan berbagai sektor ekonomi, karena adanya rasa percaya yang tinggi dan kerekatan hubungan dalam jaringan yang luas tumbuh antar sesama pelaku ekonomi.

Untuk merepresentasikan model penggembalaan kolektif pemeliharaan ternak kerbau dipilih secara *purposiv* 2 (dua) kelompok sebagai sampel yakni Kelompok Ternak Kerbau Sepakat di Padang pakucingan Desa Pauh Amgit Kecamatan Pangean dan Kelompok Ternak Padang Alai Desa Aur Duri

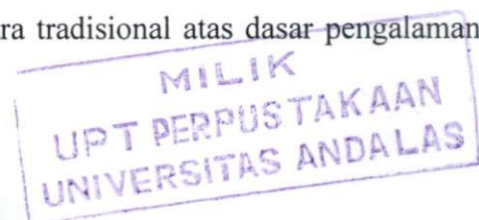
dianalisis adalah aspek kolektif yang dipandang sebagai unsur modal seocial
Sebagai berikut :

4.4.1. Partisipasi Dalam Suatu Jaringan

Peternak di kedua kelompok contoh yakni kelompok Sepakat Padang Pakucingan dan Kelompok Padang Alai telah mempunyai jaringan, baik dengan sesama masyarakat satu desa, lintas desa, maupun dengan masyarakat yang jauh diluar desa lintas kecamatan.

Maka untuk mengetahui partisipasi peternak anggota kelompok dalam suatu jaringan digunakan pertanyaan ” Bagaimana partisipasi peternak dalam suatu jaringan”, Partisipasi anggota kelompok dalam suatu jaringan untuk kemajuan bersama sangat rendah, ini terindikasi dari apa yang dikemukakan oleh saudara Amris sekretaris kelompok Sepakat dan Eri ketua kelompok Padang Alai bahwa pada umumnya yang berpartisipasi menghubungi petugas seperti PPL dan petugas kesehatan hewan adalah pengurus kelompok, sedangkan partisipasi anggota hannya ada diwaktu mencari pedagang bila akan menjual ternak, mencari induk semang (pemodal) dan mengumpulkan uang untuk membiayai ritual do’a padang.

Partisipasi angota yang terjadi sangat rendah hannya terjadi pada kegiatan yang sifatnya menguntungkan pribadi dan kegiatan keagamaan seperti do’a padang, rendahnya partisipasi anggota menyebabkan jaringan yang terbentuk sangat sempit, ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hasbullah (2006), bahwa kelompok yang terbentuk secara tradisional atas dasar pengalaman sosial



turun temurun (*repeated social experiences*) kesamaan kepercayaan pada dimensi ketuhanan cenderung memiliki *kohesifitas* tinggi tetapi rentang jaringan yang terbentuk sangat sempit sehingga tidak memberikan keuntungan secara ekonomi pada anggota.

4.4.2. *Reciprocity*

Modal Sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Seseorang dari suatu kelompok memiliki semangat membantu orang lain tanpa mengharap imbalan seketika.

Maka untuk mengetahui *reciprocity* peternak anggota kelompok maka digunakan pertanyaan ” Bagaimana kondisi *Reciprocity* yang terjadi”, dari apa yang dikemukakan oleh saudara Sopian anggota kelompok Sepakat dan Eri Ketua kelompok Padang Alai yang mana jika ada ternak yang hilang, maka semua anggota kelompok akan ikut membantu mencari ternak, begitu juga jika terjadi banjir semua anggota akan datang kelokasi padang untuk menyelamatkan ternak dari banjir, baik ternak sendiri maupun ternak anggota lain. Dari uraian diatas terlihat bahwa telah terjadi *Reciprocity* pada anggota kelompok yang cukup kuat

akan tetapi hanya didalam kelompok sendiri dalam tipologi masyarakat yang relatif tertutup, sehingga tidak memberikan dampak positif yang lebih luas.

4.4.3. *Trust* (Kepercayaan)

Trust atau rasa percaya mempercayai adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak, yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam, 1993, 1995, dan 2002).

Maka untuk mengukur tingkat *Trust* peternak anggota kelompok, maupun pihak pemodal maka digunakan pertanyaan "Bagaimana *Trust* antar anggota", dari apa yang disampaikan saudara Ramlis Ketua Kelompok Sepakat bahwa dari 54 orang anggotaka kelompok semuanya percaya akan keamanan ternak kerbau miliknya yang digembalakan anggota lain tidak akan hilang, percaya ternaknya akan kenyang digembalakan anggota lain, begitu juga apa yang disampaikan oleh Saudara Judin seorang pemodal di Kelompok Sepakat asal dari Kelurahan Pasar Baru Pangean bahwa mereka mempunyai kepercayaan yang tinggi untuk menginvestasikan ternak kerbaunya pada anggota kelompok. Disamping itu semua anggota percaya bahwa setiap penjualan ternak harus melalui ketua kalau tidak ternak tidak akan dapat dibawa keluar padang penggembalaan. Sedangkan di Kelompok Padang Alai dari apa yang disampaikan oleh saudara Edison

(anggota kelompok) bahwa semua anggota percaya bahwa ternak mereka akan aman bila ditinggalkan dalam kandang pada malam hari, dan mereka juga percaya akan keamanan ternak jika digembalakan oleh anggota lain dalam satu kandang, sedangkan Saudara Herman seorang pemodal di Kelompok Padang Alai asal Desa Kinali mengatakan para induk semang mempunyai kepercayaan lebih tinggi kepada anggota untuk menginvestasikan ternaknya, ini terlihat satu orang peternak diinvestasi oleh induk semang 2 – 7 orang, sedangkan pada anggota Kelompok Sepakat satu orang peternak hanya satu orang pemodal.

Dari data diatas terlihat bahwa walaupun kepercayaan anggota kelompok Sepakat cukup tinggi pada anggota lain untuk keamanan ternaknya dan dalam menggembalakan ternaknya, namun semua anggota masih harus hadir pada saat mengurung ternaknya setiap sore, sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk melakukan pekerjaan lain, seharusnya tindakan kolektif yang didasari atas rasa saling percaya yang tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai dimensi terutama dalam membangun kemajuan bersama, hal ini menyebabkan kurang kuatnya modal sosial, sedangkan pada kelompok Padang Alai Rentang kepercayaan yang terbangun lebih luas yang terindikasi dari banyaknya pemodal yang menginvestasikan ternaknya. Banyaknya pemodal yang menginvestasikan ternak menggambarkan luasnya rentang kepercayaan.

Trust akan kehilangan daya optimalnya ketika salah satu spectrum penting yang ada di dalamnya, yaitu rentang rasa mempercayai (*the radius of trust*). Pada kelompok, asosiasi atau bentuk-bentuk group lainnya yang berorientasi *inward looking* cenderung memiliki *the radius of trust* sempit.

Kelompok ini kemungkinan akan memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk mengembangkan Modal Sosial yang kuat dan menguntungkan.(Hasbullah, 2003)

4.4.4. Norma Sosial

Norma-norma \square esame akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas \square esame tertentu. Norma-norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi \square esame yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan \square esame.

Maka untuk mengetahui norma pada anggota kelompok, maka digunakan pertanyaan "Norma \square esame apa yang dianut dan dipatuhi oleh anggota kelompok contoh". Dari saudara Ramlis ketua kelompok Sepakat dan informan lainnya dari anggota kelompok diketahui bahwa banyak aturan yang digunakan untuk pedoman bertindak, seperti aturaturan giliran gembala ternak, aturan menjadi anggota baru, dan aturan penjualan ternak, aturan tersebut melahirkan penghayatan norma oleh anggota seperti menghormati ketua kelompok dalam berbagai tindakan menjual ternak, menghubungi pemodal, petugas kesehatan dan lainnya, sedangkan dipadang Alai menurut saudara Rajab (anggota kelompok)

norma yang dipakai untuk pedoman bertindak anggota kelompok yaitu aturan menjadi anggota baru, aturan mengembalakan ternak, gotong royong.

Norma yang ada hanya bersifat mengatur anggota kelompok dalam bertindak antar sesama anggota yang menguntungkan pihak penguasa, pada aturan gembala misalnya ketua kelompok tidak dibebankan tugas gembala.

4.4.5. Nilai-nilai

Nilai-nilai sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Untuk mengahui Nilai-nilai apa yang dianut, maka diajukan pertanyaan "Nilai-nilai apa yang dianut oleh kelompok" Dari hasil wawancara dengan anggota kelompok terlihat bahwa nilai-nilai yang dianut sudah cenderung mulai menurun, dari jumlah peternak misalnya dikandang pakucingan awalnya peternak berjumlah 88 orang sedangkan saat ini hanya tinggal 54 orang, begitu juga di kelompok Padang Alai, pada awalnya anggota kelompok berjumlah 30 orang, sedangkan saat ini hanya tinggal 13 orang, hal ini sebenarnya telah mencerminkan turunya nilai semangat wira usaha, kerja keras. Sedangkan nilai budaya do'a padang masih dianut oleh kedua kelompok sampel, hal ini terjadi karena masyarakat masih mempunyai rasa tidak aman jika do'a padang tidak dilaksanakan.

4.4.6. Tindakan yang Proaktif

Salah satu unsur penting Modal Sosial adalah keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan

bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat. Ide dasar dari premise ini, bahwa seseorang atau kelompok senantiasa kreatif dan aktif. Mereka melibatkan diri dan mencari kesempatan-kesempatan yang dapat memperkaya, tidak saja dari sisi material tapi juga kekayaan hubungan-hubungan sosial, dan menguntungkan kelompok, tanpa merugikan orang lain, secara bersama-sama. Mereka cenderung tidak menyukai bantuan-bantuan yang sifatnya dilayani, melainkan lebih memberi pilihan untuk lebih banyak melayani secara proaktif.

Dari keterangan ketua kelompok Sepakat dan Kelompok Padang Alai dapat diketahui bahwa semua kegiatan yang dilaksanakan selalu datang dari ketua kelompok, seperti kegiatan gotong royong, memperbaiki pagar, menghubungi petugas kesehatan hewan dan kegiatan lainnya.

Hal ini terjadi karena anggota kelompok pada umumnya lebih memperhatikan arahan ketua kelompok ketimbang berinisiatif untuk suatu kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan kelompok, dengan kondisi yang demikian dapat dilihat bahwa kelompok sangat tergantung kepada kreatifitas dan inisiatif ketua, ketua kelompok memegang peran sentral dan dominasi dinamika kelompok.

4. 5. Analisa Ekonomi Ternak Kerbau dengan Pemeliharaan kolektif

Untuk memudahkan gambaran analisa dari aspek pengeluaran, penerimaan dan pendapat peternak, maka analisa dilakukan pada dua kelompok contoh kasus yakni kelompok Sepakat Padang pakucingan dan Kelompok Padang Alai.

Komponen biaya yang dihitung terdiri dari biaya langsung dan biaya yang tidak langsung dikeluarkan oleh petani, biaya tidak langsung yang diperhitungkan adalah nilai awal semua ternak pada awal tahun 2008, nilai biaya pemeliharaan ternak, sedangkan biaya langsung yang dihitung adalah biaya pembelian obat dan vaksin, upah perbaikan kandang dan iuran anggota.

Sedangkan komponen pendapatan dihitung berdasarkan nilai akhir ternak Bulan Desember 2008, nilai pupuk kandang. Dari sembilan orang responden dari masing-masing kelompok sampel diperoleh rekapitulasi rata-rata komponen analisa usaha ternak kerbau yang dipelihara secara kolektif, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 4. Rataan Hasil Analisa Usaha Pemeliharaan kolektif Ternak Kerbau di Kelompok Sampel

No.	Variabel perhitungan	Kelompok Pakucingan	Kelompok Padang Alai
		Rataan kepemilikan ternak 2,2 ekor	Rataan kepemilikan ternak 21,78 ekor
1	Total Biaya (<i>Total Cost</i>)	13,004,000	86,167,639
2	Total Penerimaan (<i>Bennevit</i>)	14,089,111	109,037,333
3	B/C Ratio	1.08	1.27
4	Pendapatan	1,085,111	22,869,694
5	Pendapatan keluarga peternak/tahun	1,592,611	28,283,583

Dari tabel diatas terlihat bahwa rata-rata pendapatan peternak anggota kelompok Padang Alai adalah Rp.28.283.583,- atau 17,8 kali lebih tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata pendapatan peternak anggota Kelompok Sepakat Padang Pakucingan yakni hanya Rp.1.592.611,- ,dari Rp.28.283.583,-

pendapatan keluarga Padang Alai, setelah dikurangi pembagian keuntungan untuk pemodal maka pendapatan keluarga petani adalah Rp.16.848.731,-dalam jangka waktu satu tahun yang terdiri dari keuntungan usaha ternak Rp.11.434.847,-ditambah dengan nilai tenaga kerja yang diperhitungkan yakni Rp.5.413.888 dalam satu tahun.

Dari perhitungan tersebut rata-rata keuntungan yang diperoleh oleh kelompok Padang Alai adalah Rp.773.587,- per ekor dalam satu tahun atau Rp.64.465,- per ekor dalam satu bulan, sedangkan kelompok Sepakat mendapatkan keuntungan hanya Rp.132.717,- per ekor dalam waktu satu tahun, atau Rp.60.326,- per ekor dalam waktu satu bulan. Besarnya keuntungan kelompok Padang Alai disebabkan ternak yang dipelihara lebih banyak yang disebabkan luasnya rentang *Trust*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dikemukakan pada bahagian terdahulu maka dapat dikemukakan kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Interaksi sosial dari kelompok cenderung bersifat eksklusif. Partisipasi anggota kelompok dalam suatu jaringan untuk kemajuan bersama sangat rendah, pada umumnya yang berpartisipasi menghubungi petugas seperti PPL dan petugas kesehatan hewan adalah pengurus kelompok, sedangkan partisipasi anggota hanya diwaktu mencari pedagang bila akan menjual ternak, mencari induk semang (pemodal) dan mengumpulkan uang untuk membiayai ritual do'a padang.
2. *Reciprocity* terjadi hanya dalam kelompok saja, seperti mencari kerbau yang hilang, menyelamatkan kerbau diwaktu terjadi banjir, sedangkan dengan kelompok luar belum terjadi.
3. *Trust* anggota kelompok Sepakat cukup tinggi pada anggota lain dalam kelompok, namun tidak menyebabkan terjadinya efisiensi penggunaan tenaga kerja, karena semua anggota masih harus hadir pada saat mengurus ternaknya setiap sore, sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk melakukan pekerjaan lain untuk menambah pendapatan, sedangkan pada kelompok Padang Alai rentang kepercayaan yang terbangun lebih luas

dibandingkan dengan kelompok Sepakat yang terindikasi dari banyaknya pemodal yang menginvestasikan ternaknya pada anggota kelompok.

4. Nilai-nilai yang dianut anggota kelompok sudah cenderung mulai menurun, dan tindakan proaktif anggota semakin berkurang. Dengan kondisi yang demikian kelompok sangat tergantung kepada kreatifitas dan inisiatif ketua kelompok. Dengan demikian ketua kelompok memegang peran sentral dan dominant dalam dinamika kelompok.

Dilihat dari komponen tersebut maka dapat dikatakan bahwa kelompok kolektif pemeliharaan ternak kerbau belum sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai modal social.

Pola pemeliharaan kolektif belum memberikan implikasi ekonomi yang signifikan bagi peternak. Hal ini terlihat dari kecilnya rata-rata penerimaan usaha baik untuk tiap ekor yang dipelihara maupun untuk total usaha.

5.2. Saran

Pemeliharaan kolektif pemeliharaan ternak kerbau di Kabupaten Kuantan Singingi dipandang sebagai potensi lokal, namun belum mampu memberikan keuntungan ekonomi secara optimal. Kekuatan sosial yang diperlihatkan dari kebersamaan untuk mengelola sumberdaya local masih membutuhkan arahan dan pembinaan. Dengan demikian diharapkan akan mampu memberikan manfaat yang lebih besar baik dari aspek sosial maupun dari sisi ekonomi masyarakat.

Kelompok yang terbina merupakan *entry point* efektif untuk memperkenalkan berbagai kebijakan pembangunan khususnya untuk ternak kerbau sebagai instrument pembangunan pedesaan di Kabupaten Kuantan Singingi.



DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kabupaten Kuantan Singingi. 2007. Kuantan Singingi Dalam Angka tahun 2007. Teluk Kuantan.
- Bhattacharya, R. Dalam Wiilamson, G dan Payne, W.J.A. 1993. Pengantar Peternakan Di Daerah Tropis (terjemahan). Gajahmada University Press. Yogyakarta.
- Bourdieu, P. 1986. *The forms of capital*. In J. Richardson (Ed) *Handbook of Theory and Research for Sociology of Education* (pp 241-58. New York: Greenwood Press.
- Bullen, Paul and Jenny Onyx. 1998. *Measuring Social Capital in Five Community in NSW*. Managemen Alternatives. Australia.
- Bullen, Paul. 2002. *Social Capital : Resources and Links*. Management Alternatives. Australia.
- Cohen, D dan Prusak, L. 2001. *In Good Company: Haw Social Capital Makes Organizations Work*. Harvard Business Press.
- Coleman, J.S 1990. Foundations of Social Theory. Cambridge, Mas. Harvard University Press.
- Coleman, J.S 1998. Social Capital in the Ceration of human capital. The American Journal of sociology, 94 (supplement) S95-S120.
- Cox, Eva. 1995. *A Truly Civil Society*. ABC Books. Syney.
- Dinas Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi, 2001. Laporan Tahunan 2001. Teluk Kuantan
- Dinas Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi, 2007. Laporan Tahunan 2007. Teluk Kuantan.
- Dinas Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi, 2008. Laporan Tahunan 2008. Teluk Kuantan
- Fu, Qianhong. 2004. *Trust, Social Capital and Organizational Effectifenes*. Blacksburg. VA. April 2004.
- Fukuyama, Francis. 1999. *Sosial Capital and Cipil Socyeti*. Institute of Public Policy. George Mason. University.

- Fukuyama, Francis. 2002. *Social Capital and Development : the Coming Agenda*. SAIS Review XXII. (1):23-37.
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Capital*, Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. M-R United Press.; Jakarta.
- Kristianto, L.K. Dan Wafiatiningsih. 2002. Potensi, prospek dan alternatif pengembangan sapi potong di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian Lahan Kering dan Rawa*. Banjarbaru 18-19 Desember 2002. (*In press*).
- Nasrullah, B. Tappa, S. Said dan E. M. Kaiin. 2004. Ketersediaan Pakan Ternak Ruminansia di Kalimantan Selatan. Makalah disampaikan pada Seminar Sehari dalam rangka Bulan Bakti Peternakan dan Kesehatan Hewan. Banjarbaru, 16 September 2004.
- Pranadji, Tri. 2006. Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering, Studi kasus di desa-desa (Hulu DAS) exs Proyek Bangun desa, Kabupaten Gunung kidul dan ex Proyek Pertanian Lahan Kering, Kabupaten boyolali. Bogor.
- Putnam, Robert D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.
- Suryana, A. 2004. Arah, Strategi dan Program Pembangunan Pertanian 2005-2009. Makalah disampaikan dalam seminar "Arah, Strategi dan Program Pembangunan Pertanian 2005 – 2009". Bogor 4 Agustus 2004. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, Jakarta
- Woolcock, M. 1998. *Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework*. *Theori and Society*, 27(2): 151-208
- Yusdja, Y. dan Ilham, N. 2006. Arah Kebijakan Pembangunan Peternakan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian, Bogor.

Lampiran 1. : Daftar Padang Penggembalaan Kolektif Di Kabupaten Kuantan Singingi
Propinsi Riau Tahun 2008

No.	Kecamatan	Desa	Padang penggembalaan / kelompok	Luas Padang (Ha)	Jumlah peternak (orang)	Jumlah ternak (ekor)
1	2	3	4	5	6	7
1	Cerenti	1. Koto Cerenti 3. Sikakak 4. Pulau. Bayur 5. Pl Jambu	Padang Kuok 1. Belakang Padang 2. Padang Ambacang 3. Sungai Bayur Plantakan Padang Sialang	70 50 20 17 17 10	124 63 14 15 26 20	515 189 52 37 78 40
2	Inuman	1. Pulau Panjang Hilir 2. Pulau Sipan	Paragoan Padang Kuranji	59 35	19 21	89 61
3	Pangean	1. Pauh Angik 2. Pl. Tongah 3. Tanah Bekali 4. Teluk Pauh 5. Pematang	Pekucingan Tampunik Jaya Koto Buruak Sukam Pematang	12 7 20 10 10	54 28 38 42 95	131 82 118 141 205
4	Kuantan Hilir	1. Pulau Baralo 2. Kampung Bedan	Simipi Titian kulim	4 1	75 30	171 72
5	Benai	1. Gunung Kesiangan 2. Banjar Lopak 3. Pulau Ingu 4. Simandolak 5. Tebing Tinggi	Gunung Kesiangan Ronge Pulau Ingu koto Pasir	35 35 12 2 1,5	58 58 80 45 43	145 145 213 88 96
6	Kuantan Tengah	1. Pulau Aro 2. Seberang Taluk 3. Pulau Kedundung 4. Sebrang Taluk	Karak Kandang Tumiang Seberang Sungai Kandang Mudik	1 1 0,5 0,5	18 12 12 14	54 48 47 56
7	Gunung Toar	1. Tabarau Panjang 2. Seberabg Gunung 3. Kampung Baru 4. Koto 5. Teluk Beringin	Bt. Kancan Teratak Lintang Kampung Baru Koto Teluk Beringin	10 15 1 1 1	50 70 10 6 15	225 225 50 30 50
8	Hulu Kuantan	1. Serosah 2. Mudik Ulo 3. Tanjung 4. Sumpu 5. Sungai Pinang	Tanjung Sungai Bunut Karak Padang Sopan Karak	5 3 2 2 1	20 12 10 6 6	80 98 105 98 79
9	Kuantan Mudik	1. Sangau 2. Aur Duri 3. Saik 4. Banjar Guntung 5. Bukit Padusunan 6. Sungai Manau 7. Kasang	Plasma Padang Alai Saik Banjar Guntung Danau Sungai Manau Kasang	1,5 20 50 25 28 1 1	6 13 11 25 20 20 7	160 285 472 390 398 232 136
Jumlah				594	1.311	5.986

Lampiran 2 : Daftar Anggota Kelompok Ternak Kerbau Sepakat Padang Penggembalaan Pakucingan
Desa Pauh Angit Kecamatan Pangian

No.	Nama Peternak	Jumlah Ternak (Ekor)	Pemilik Ternak			Alamat	
			Peternak	Pemodal	Gaduhan Dari Pemerintah	Peternak	Pemodal
1	2	2	3	4	5	6	7
1	Eman	3	-	Muna	-	Pauh Angit	Pauh Angit
2	Sabar	2	-	Eti	-	Rawang Binjai	Pauh Angit
3	Juhar	4	-	Ana	-	Rawang Binjai	Pauh Angit
4	Ijon	2	-	Suman	-	Pauh Angit	Pl. Ronge
5	Bisar	2	-	Jafar	-	Pauh Angit	Pauh Angit
6	Helmi	4	-	Utar	-	Pauh Angit	Sukaping
7	Bujang	2	-	Siri	-	Rawang Binjai	Pasar Baru
8	Moli	3	-	Muna	-	Pauh Angit	Pauh Angit
9	Subai	2	-	Buya Judin	-	Pauh Angit	Pasar Baru
10	Ugun	1	-	Marwan	-	Pauh Angit	Pauh Angit
11	Diman	3	-	Dirit	-	Pauh Angit	Pasar Baru
12	Sulat	2	-	Japri	-	Pauh Angit	Pulau Ingu
13	Suleman	1	Suleman	-	-	Pauh Angit	
14	Amud	2	-	Oyut	-	Pauh Angit	Pdg. Tanggung
15	Eem	2	-	Halimah	-	Pauh Angit	Pasar Baru
16	Doli.D	2	Doli.D	-	-	Pauh Angit	
17	Ali	2	Ali	-	-	Pauh Angit	
18	Agut	2	-	Sutan	-	Pauh Angit	Pulau Ingu
19	Epi	2	-	Oyut	-	Pauh Angit	Pdg. Tanggung
20	Iyan	2	-	Sutar	-	Pauh Angit	Pauh Angit
21	Japar	2	Japar	-	-	Pauh Angit	
22	Ilim	1	Ilim	-	-	Pauh Angit	
23	Epi Admani	2	-	Karim	-	Pauh Angit	Pekanbaru
24	Siba	4	-	Taman	-	Pauh Angit	Sukaping
25	Mulid/ Ramlis	3	-	-	Mulid/ Ramlis	Pauh Angit	
26	Sidam	4	-	Pendi	-	Pauh Angit	Pasar Baru
27	Adit	3	-	Timbun	-	Rawang Binjai	Sukaping
28	Siad	3	-	Julis	-	Rawang Binjai	Kp. Baru Sentajo
29	Epit	5	-	Sukarmis	-	Rawang Binjai	Perhentian Luas
30	Alit	2	-	Asam	-	Pauh Angit	Sukaping

1	2	2	3	4	5	6	7
31	Amris	2	-	Imam	-	Rawang Binjai	Pauh Angit
32	Rika	2	-	Judin	-	Pauh Angit	Pasar Baru
33	Ojah	4	-	Jafar	-	Pauh Angit	Pauh Angit
34	Said	1	-	Utar	-	Rawang Binjai	Sukaping
35	Aden	1	-	Erna	-	Pauh Angit	Guntung
36	Bustamam	3	-	Abas Main	-	Pauh Angit	Pulau Ingu
37	Sinur Ani	3	-	Abas	-	Rawang Binjai	Pulau Ingu
38	Suriati	3	-	Madi	-	Pauh Angit	Pulau Ingu
39	Ojah	2	-	Judin	-	Pauh Angit	Pasar Baru
40	Rika	3	-	Mawardi	-	Pauh Angit	Basrah
41	Esan	3	-	Suhamin	-	Pauh Angit	Pulau Ronge
42	Suhar	1	-	Abas Main	-	Rawang Binjai	Pulau Ingu
43	Daud	4	-	Ali Sinur	-	Pauh Angit	Pauh Angit
44	Siyud	4	-	Ermis	-	Rawang Binjai	Duri
45	Milih	1	Milih	-	-	Pauh Angit	
46	Sirof	2	Sirof	-	-	Pauh Angit	
47	Sijen	2	-	Kamud	-	Pauh Angit	Pasar Baru
48	Piud	2	-	Umar	-	Rawang Binjai	Pauh Angit
49	Pigon	2	-	Ermis	-	Pasar Baru	Duri
50	Pokia Aman	1	Pokia Amar	-	-	Pauh Angit	
51	Suman Juhar	3	-	Dalima	-	Pauh Angit	Pasar Baru
52	Manto	3	-	Dirit	-	Pauh Angit	Pasar Baru
53	Ena	3	-	Marwan	-	Pauh Angit	Pauh Angit
54	Midi	2	Midi	-	-	Pasar Baru	
Jumlah		131					

Lampiran 3 : Daftar Anggota Kelompok Ternak Kerbau Padang Penggembalaan Alai
Desa Aur Duri Kecamatan Kuantan Mudik

No.	Nama Peternak	Jumlah ternak (ekor)	Pemilik ternak			Alamat	
			Peternak	Pemodal	Gaduhan dari pemerintah	Peternak	Pemodal
1	2	2	3	4	5	6	7
1	Rasul	9	-	1 Ujang	-	Desa Aur Duri	Desa Aur Duri
			-	2 Rasul	-	Desa Aur Duri	Desa Aur Duri
2	Erdison	4	-	1 Susi	-	Lubuk Ambacang	Pekanbaru
3	Ujang	30	Ujang	1 Eman	-	Desa Kinali	Desa Aur Duri
4	Rajab	40	-	1 Talib	-	Desa Aur Duri	Desa Aur Duri
				2 Badril			Desa Aur Duri
				3 Amsir			Desa Aur Duri
				4 Abu			Desa Aur Duri
				5 Siti			Desa Aur Duri
				6 Anai			Desa Aur Duri
				7 Oper			Desa Aur Duri
5	Eri	45	Eri	1 Darul	-	Desa Aur Duri	Desa Aur Duri
6	Mastian	37	-	1 M. Sarib	-	Desa Aur Duri	Desa Aur Duri
				2 Ratna			Desa Aur Duri
				3 Iyus			Desa Aur Duri
				4 Furi			Desa Aur Duri
				6 Sieng			Desa Aur Duri
7	Anai	17		1 AJIS	-	Desa Aur Duri	Desa Aur Duri
8	Firman	15		1 Delit	-	Desa Aur Duri	Desa Aur Duri
	Firson			2 Isap	-	Desa Aur Duri	Desa Aur Duri
				3 Sadinur	-		Desa Aur Duri
9	Feri	14	Feri	Feri	-	Seberang Pantai	
10	Isal	8	Isal			Pulau Binjai	

1	2	2	3	4	5	6	7
11	Amir	23	Amir			Pulau Binjai	
12	Dula Jami	28	Dula Jami			Pulau Binjai	
13	Erdius	15	Erdius			Desa Aur Duri	
	Jumlah	285					



Lampiran 3 : Daftar Anggota Kelompok Ternak Kerbau Padang Penggembalaan Alai
Desa Aur Duri Kecamatan Kuantan Mudik

No.	Nama Pernak	Jumlah ternak (ekor)	Pemilik ternak			Alamat	
			Pernak	Pemodal	Gaduhan dari pemerintah	Pernak	Pemodal
1	2	2	3	4	5	6	7
1	Rasul	9	-	1 Ujang	-	Desa Aur Duri	Desa Aur Duri
			-	2 Rasul	-	Desa Aur Duri	Desa Aur Duri
2	Erdison	4	-	1 Susi	-	Lubuk Ambacang	Pekanbaru
3	Ujang	30	Ujang	1 Eman	-	Desa Kinali	Desa Aur Duri
4	Rajab	40	-	1 Talib	-	Desa Aur Duri	Desa Aur Duri
				2 Badril			Desa Aur Duri
				3 Amsir			Desa Aur Duri
				4 Abu			Desa Aur Duri
				5 Siti			Desa Aur Duri
				6 Anai			Desa Aur Duri
				7 Oper			Desa Aur Duri
5	Eri	45	Eri	1 Darul	-	Desa Aur Duri	Desa Aur Duri
6	Mastian	37	-	1 M. Sarib	-	Desa Aur Duri	Desa Aur Duri
				2 Ratna			Desa Aur Duri
				3 Iyus			Desa Aur Duri
				4 Furi			Desa Aur Duri
				6 Sieng			Desa Aur Duri
7	Anai	17		1 AJIS	-	Desa Aur Duri	Desa Aur Duri
8	Firman	15		1 Delit	-	Desa Aur Duri	Desa Aur Duri
	Firson			2 Isap	-	Desa Aur Duri	Desa Aur Duri
				3 Sadinur	-		Desa Aur Duri
9	Feri	14	Feri	Feri	-	Seberang Pantai	
10	Isal	8	Isal			Pulau Binjai	

1	2	2	3	4	5	6	7
11	Amir	23	Amir			Pulau Binjai	
12	Dula Jami	28	Dula Jami			Pulau Binjai	
13	Erdius	15	Erdius			Desa Aur Duri	
	Jumlah	285					



Lampiran 4. Kuesioner Analisa Usaha Tani Ternak Kerbau

DESA :
KELOMPOK :

IDENTITAS RESPONDEN	
NAMA	
SATUS : PETERNAK/PENGURUS KELP./PEMUKA MASRA	

coret yang tak perlu

NAMA PETERNAK	
ALAMAT	
UMUR	
PENDIDIKAN TERAKHIR	
PEKERJAAN UTAMA	
JUMLAH ANAK	

I. ASPEK BIAYA (COST)		
BERAPA UPAH TENAGAKERJA ORANG DEWASA SATU HARI Rp.		
A. BIAYA TETAP		
1 KANDANG		
BIAYA PEMBUATAN KANDANG JIKA DINILAI DENGAN UANG		
LAMANYA BISA DIGUNAKAN		TAHUN
2 TENAGA KERJA TETAP DALAM MEMELIHARA TERNAK (SESUAI TRADISI 6 BULAN MELEPAS DAN 6 BULAN MENGURUNG TERNAK)		
- WAKTU MENGURUNG		HARI SELAMA 6 BULAN
- WAKTU MELEPAS		HARI SELAMA 6 BULAN
3 SEWA TANAH		
		PER TAHUN
4 LISTRIK		
		PER BULAN
5 IYURAN TETAP DALAM SATU TAHUN		
		PER TAHUN
B. BIAYA TIDAK TETAP		
1 TERNAK KERBAU		
JUMLAH BULAN JANUARI 2008		
JUMLAH INDUK		
1. UMUR	TAHUN,	EKOR
2. UMUR	TAHUN,	EKOR
3. UMUR	TAHUN,	EKOR
4. UMUR	TAHUN,	EKOR
5.		
6.		
PEJANTAN PAMACEK/PEJANTAN KHUSUS KAWIN		
1. UMUR	TAHUN,	EKOR
2. UMUR	TAHUN,	EKOR
3.		
4.		
ANAK KERBAU		
1. UMUR	TAHUN,	EKOR
2. UMUR	TAHUN,	EKOR

3. UMUR	TAHUN,	EKOR	
4. UMUR	TAHUN,	EKOR	
5.			
6.			
2 BIAAYA PAKAN			
BELI RUMPUT	KARUNG		HARGA/KARUNG RP.
BELI DEDAK	KG		HARGA/KG RP.
3 BIAAYA OBAT DAN VAKSI			
VAKSINASI SE.....	EKOR		BIAYA /EKOR RP.
PENGobatan	EKOR	
4 BIAAYA TENAGA KERJA YANG DIHITUNG			
UPAH PERBAIKAN KANDANG TAHUN 2008	RP.		
UPAH LAINNYA	RP.		
GOTONG ROYONG PERBAIKAN PADANG/TAHUN.....	KALI/HARI		
5 BIAAYA LAINNYA			
- IYURAN WAKTU PENJUALAN KERBAU	RP.		/ EKOR
- IYURAN DO'A PADANG	RP.		/ TAHUN
- IYURAN PERBAIKAN PADANG PENGEMBALAN	RP.		/ TAHUN
- IYURAN LAINNYA	RP.		/ TAHUN
II. PENDAPATAN			
1 PENJUALAN KERBAU TAHUN 2008			
1. UMUR	TAHUN,	HARGA /EKOR	
2. UMUR	TAHUN,	HARGA /EKOR	
3. UMUR	TAHUN,	HARGA /EKOR	
4. UMUR	TAHUN,	HARGA /EKOR	
5.			
6.			
2 NILAI TERNAK KERBAU AHIR DESEMBER 2008			
JUMLAH INDUK			EKOR
1. UMUR	TAHUN,	EKOR	HARGA /EKOR
2. UMUR	TAHUN,	EKOR	HARGA /EKOR
3. UMUR	TAHUN,	EKOR	HARGA /EKOR
4. UMUR	TAHUN,	EKOR	HARGA /EKOR
5.			
6.			
PEJANTAN PAMACEK/PEJANTAN KHUSUS KAWIN		 EKOR
1. UMUR	TAHUN,	EKOR	HARGA /EKOR
2. UMUR	TAHUN,	EKOR	HARGA /EKOR
3.			
4.			
ANAK KERBAU			HARGA /EKOR
1. UMUR	TAHUN,	EKOR	RP.
2. UMUR	TAHUN,	EKOR	RP.
3. UMUR	TAHUN,	EKOR	RP.

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS